

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI
BENCANA TANAH LONGSOR DI
KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

**Oleh
Lusiana Silitonga**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

LUSIANA SILITONGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana longsor dan hubungan faktor-faktor dari masyarakat dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap program mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi sebanyak 1.284 dan sampel sebanyak 130. Teknik analisis data menggunakan pendekatan spasial atau keruangan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan responden di Kecamatan Limau Karakteristik responden di Kecamatan Limau mayoritas atau sebagian besar berusia usia 41 – 50 tahun dengan jumlah 45 orang (34,61%), menamatkan pendidikan sampai tingkat SD sebanyak 81 orang (62,30%), dan bekerja sebagai petani sebanyak 95 orang (73,07%). Partisipasi dengan bentuk buah pikiran dalam mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Limau adalah mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersikap waspada, dan tidak merusak bangunan penahan tanah longsor (terasering). Partisipasi dengan bentuk tenaga yang dilakukan adalah mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, dan reboisasi. Partisipasi dengan bentuk keterampilan yang dilakukan adalah mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah ketika terjadi hujan. Partisipasi dengan bentuk uang dan harta benda yang dilakukan adalah memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan. Hubungan antara karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau dibuktikan dari hasil uji *Chi Square* hitung $>$ *Chi Square* tabel. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis alternatif atau H_a diterima.

Kata kunci : partisipasi, mitigasi bencana, tanah longsor.

ABSTRACT

PEOPLE PARTICIPATON IN MITIGATION LANDSLIDE DISASTER IN LIMAU DISTRICT TANGGAMUS REGENCY

By

LUSIANA SILITONGA

This study aims to determine: the level of community participation in landslide disaster mitigation and the relationship of community factors with the level of community participation in the landslide disaster mitigation program in Limau District, Tanggamus Regency. The research method uses descriptive quantitative methods. Population as much as 1,284 and a sample of 130. The data analysis technique uses a spatial or spatial approach in descriptive form.

The results of the study show Respondents in Limau Subdistrict The characteristics of respondents in Limau Subdistrict are the majority or most are aged 41-50 years with a total of 45 people (34.61%), graduated from elementary school as many as 81 people (62.30%), and worked as farmers as many as 95 people (73.07%). Participation in the form of ideas in landslide disaster mitigation carried out by the people in Limau District is to teach children to preserve the environment, always be vigilant, and not damage landslide retaining buildings (terracing). Participation in the form of energy carried out is participating in mutual cooperation in landslide disaster mitigation activities, such as planting trees, building gabions/terraces, building waterways, and reforestation. Participation in the form of skills carried out is being able to apply self-rescue efforts from landslides in Limau District, such as not doing activities outside the house when it rains. Participation in the form of money and property is to make donations in the form of materials, such as cement, sand, iron nets, and retaining stones. Participation in the form of money and property is to make donations in the form of materials, such as cement, sand, iron nets, and retaining stones. The relationship between respondent characteristics and community participation in landslide disaster mitigation in Limau District is proven from the results of the Chi Square test count > Chi Square table. This also proves that the alternative hypothesis or H_a is accepted.

Keywords : participation, disaster mitigation, landslide.

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI
BENCANA TANAH LONGSOR DI
KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

LUSIANA SILITONGA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN LIMA KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Lusiana Silitonga**

No. Pokok Mahasiswa : 1713034041

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,


Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si
NIP 19800727 200604 2 001


Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd
NIP 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua

: **Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**



Sekretaris

: **Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd**



Penguji

: **Dr. Pargito, M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Agustus 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusiana Silitonga
NPM : 1713034041
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ KIP
Alamat : Jalan Lintas Timur Sumatera, RT. 002, Desa Pematang Tembesu, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus” dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021

Pemberi pernyataan



Lusiana Silitonga

NPM 1713034041

RIWAYAT HIDUP



Lusiana Silitonga dilahirkan di Desa Taman Raja Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi pada tanggal 5 Juni 1999 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Franto Silitonga dan Ibu Sepmaida Gultom.

Pendidikan yang pernah dilalui yaitu TK YPCU pada Tahun 2004, Pendidikan Dasar di SD YPCU Taman Raja pada Tahun 2005-2011, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Tungkal Ulu pada Tahun 2011-2014, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Xaverius 2 Kota Jambi pada Tahun 2014-2017. Pada Tahun 2017, diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar aktif diberbagai Unit Lembaga Kemahasiswaan sebagai:

1. Wakil Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) Pendidikan Geografi Periode 2019-2020.
2. Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) Pendidikan Geografi Universitas Lampung Periode 2020-2021.

3. Anggota Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa (ADKESMA) BEM Universitas Lampung periode 2018-2019.

Pada bulan Januari 2019 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan I di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Bali. Pada bulan Januari 2020 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Ampai, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Pada bulan Agustus-Oktober 2020 melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 di SMAS Xaverius 2 Kota Jambi.

MOTTO

“Berdoalah dan bekerjalah maka rencana Tuhan yang akan terjadi, perbanyak pengalaman karena ialah guru kehidupan terbaik dan apa yang ditabur maka itulah yang akan dituai”

(Lusiana Silitonga)

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan,
dan bertekunlah dalam doa!

(Roma 12 : 12)

PERSEMBAHAN

Bapak, Mama, dan Adik-adik tersayang

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus”. Berkat dari Tuhan Yesus Kristus yang luar biasa diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku Pembimbing II dan Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku dosen Pembahas atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat untuk terselesaikannya skripsi ini. Tidak ada yang dapat diberikan kepada beliau, kecuali doa yang tulus dan ikhlas dan semoga yang telah diberikan akan menjadi pahala dan selalu dianugerahkan limpahan rahmat, hidayah dan kesehatan lahir dan batin oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak, Ibu Dosen dan Admin Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi.
8. Bapak dan Mama tercinta, terimakasih atas doa dan kesabarannya yang tidak berhenti untuk menanti keberhasilanku. Serta seluruh keluarga besarku yang terus memberi motivasi dan dukungannya.
9. Bapak Munzir, S.E. selaku Camat Limau Kabupaten Tanggamus yang telah memberikan izin untuk penelitian di Kecamatan Limau sehingga tersusunya skripsi ini.

10. Kekasihku Roy Yulianus Sihombing yang selalu ada memberikan motivasi dan dukungan, walaupun terpisah jarak namun itulah yang menguatkan.
11. Sahabat-sahabatku selama kuliah dari semester 1, yaitu Nirwana Seftiani, Yohana, Desak, Debora, Felicia, Nelis, dan Akma yang selalu ada menemaniku dalam segala situasi.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi Angkatan 2017 yang selama ini selalu menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua serta semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2021

Penulis,



Lusiana Silitonga
NPM 1713034041

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Kajian Geografi	12
2. Pengertian Partisipasi	12
3. Partisipasi Masyarakat.....	13
4. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	14
5. Tingkatan Partisipasi Masyarakat	15
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat	18
7. Mitigasi Bencana	19
8. Bencana Tanah Longsor	20
9. Mitigasi Bencana Tanah Longsor	25
10. Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Longsor.....	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	30
D. Hipotesis Penelitian	32
III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel.....	33
D. Objek Penelitian	35
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel (DOV)	35

1.	Variabel Penelitian	35
2.	Definisi Operasional Variabel	35
F.	Teknik Pengumpulan Data	38
G.	Uji Instrumen.....	38
H.	Teknik Analisis Data	41
IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Umum Daerah Penelitian	42
1.	Sejarah Kecamatan Limau.....	42
2.	Letak Astronomis Kecamatan Limau	42
3.	Letak Geografis dan Luas Kecamatan Limau	43
B.	Kondisi Fisik Kecamatan Limau	45
a.	Curah Hujan	45
b.	Kemiringan Lereng.....	46
c.	Jenis Tanah	48
d.	Rawan Bencana Longsor	49
C.	Keadaan Penduduk Kecamatan Kelumbayan.....	52
a.	Persebaran dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Limau.....	52
b.	Komposisi Penduduk Kecamatan Limau	54
1)	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	54
2)	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	54
D.	Hasil Penelitian.....	55
a.	Karakteristik Responden	55
1.	Usia Responden.....	55
2.	Pendidikan	56
3.	Pekerjaan	57
b.	Pengujian Instrumen.....	58
1.	Uji Validitas	58
2.	Uji Reliabilitas.....	59
c.	Hasil Penyebaran Kuesioner Partisipasi Masyarakat.....	60
d.	Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Kecamatan Limau.....	65
E.	Pembahasan	90
1.	Partisipasi dalam Bentuk Buah Pikiran	92
2.	Partisipasi dalam Bentuk Buah Tenaga.....	94
3.	Partisipasi dalam Bentuk Keterampilan	96
4.	Partisipasi dalam Bentuk Uang dan Harta Benda	97
V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	99
5.2	Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia Tahun 2014-2019.....	2
1.2 IRB Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2018	4
1.3 Jumlah, Waktu, dan Lokasi Kejadian Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Tanggamus tahun 2016-2019.....	6
1.4 Kejadian Bencana di Kecamatan Limau tahun 2016-2020.....	7
2.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat menurut Tangga Partisipasi Arnstein	16
2.2 Jenis Tanah Longsor	23
2.3 Penelitian yang Relevan	27
3.1 Persebaran Sampel Masyarakat Bertempat Tinggal di Daerah Rawan Longsor Kecamatan Limau Tahun 2020.....	34
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Pernyataan	39
3.3 Skor data karakteristik responden dan tingkat partisipasi masyarakat.....	41
4.1 Luas Wilayah Menurut Pekon di Kecamatan Limau Tahun 2018.....	43
4.2 Data Curah Hujan Kecamatan Limau Tahun 2009 -2019	45
4.3 Kategori Kemiringan Lereng Wilayah Limau Tahun 2020	46
4.4 Kategori Rawan Longsor Kecamatan Limau Tahun 2020.....	49
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Pekon di Kecamatan Limau Tahun 2020.....	51
4.6 Kepadatan Penduduk Menurut Pekon di Kecamatan Limau Tahun 2020	52
4.7 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Limau Tahun 2020	53
4.8 Data Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Limau Tahun 2021	55
4.9 Data Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Status Pendidikan di Kecamatan Limau Tahun 2021	56
4.10 Data Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Limau Tahun 2021	57
4.11 Hasil Uji Validitas Kuesioner	58
4.12 Hasil Uji Reliabilitas	59
4.13 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Buah Pikiran	60
4.14 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga.....	61
4.15 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan.....	62
4.16 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Uang dan Harta Benda....	63
4.17 Karakteristik Usia dengan Partisipasi Buah Pikiran	65

4.18 Karakteristik Usia dengan Partisipasi Tenaga.....	67
4.19 Karakteristik Usia dengan Partisipasi Keterampilan.....	69
4.20 Karakteristik Usia dengan Partisipasi Uang dan Harta Benda.....	70
4.21 Hasil Uji <i>Chi Square</i> Karakteristik Usia dengan Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor	72
4.22 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi Buah Pikiran.....	73
4.23 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi Tenaga.....	75
4.24 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi Keterampilan.....	77
4.25 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi Uang dan Harta Benda.....	79
4.26 Hasil Uji <i>Chi Square</i> Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor	80
4.27 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi dalam Bentuk Buah Pikiran.....	81
4.28 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi Tenaga	83
4.29 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi Keterampilan	85
4.30 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi Uang dan Harta Benda.....	87
4.31 Hasil Uji <i>Chi Square</i> Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir penelitian	32
2. Peta Administrasi Kecamatan Limau Tahun 2020	44
3. Peta Lereng Kecamatan Limau Tahun 2020.....	47
4. Peta Jenis Tanah Kecamatan Limau Tahun 2020	48
5. Peta Peta Rawan Longsor Kecamatan Limau Tahun 2020.....	50
6. Dokumentasi Penelitian	116

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berpotensi mengalami bencana alam. Hal ini terjadi karena secara geografis Indonesia terletak pada dua samudera dan dua benua. Hal ini menyebabkan Indonesia mempunyai musim hujan dan musim kemarau serta menyebabkan daerah Indonesia memiliki cuaca yang selalu berubah-ubah. Secara geologis, letak Indonesia yang berada di pertemuan lempeng tektonik yaitu lempeng Asia, lempeng Australia, lempeng Pasifik, lempeng-lempeng ini saling bergesekan dan bisa menyebabkan gempa.

Akibat dari letak Indonesia secara geografis dan secara geologis tersebut, Indonesia sangat berpotensi sekaligus rentan terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. (Dumilah Pradapaning Puri, dkk. dalam Jurnal Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor, 2015:2). Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia baik dari faktor alam maupun faktor non alam yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis masyarakat yang terkena bencana (BNPB:2007).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Tabel 1.1 Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia Tahun 2014-2019

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Banjir	596	525	824	979	679	385
Tanah Longsor	598	502	599	848	474	355
Puting Beliung	618	571	663	887	804	568
Gempa bumi	16	26	15	23	27	13
Kebakaran hutan dan lahan	101	46	178	96	370	55
Jumlah Kejadian	1.929	1.670	2.279	2.833	2.354	1.376

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2019

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat terjadi 1.376 kejadian bencana di Indonesia selama tahun 2019. Menurut Sutopo Purwo Nugroho (Kepala Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat BNPB), tren bencana cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tingginya bahaya bencana seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, dan puting beliung. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa risiko terjadinya bencana di Indonesia belum dapat ditangani secara maksimal sehingga dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar baik yang merugikan secara finansial maupun kerugian jiwa.

Bencana yang terjadi pada tahun 2019, BNPB mencatat bahwa bencana hidrometeorologi adalah bencana yang paling dominan. Berdasarkan Tabel 1, jumlah tiap kejadian bencana tersebut memiliki frekuensi kejadian yang paling banyak dengan masing-masing jumlah kejadian yaitu puting beliung 568 kejadian, banjir 385 kejadian, tanah longsor 355 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 55 kejadian, gempa bumi 13 kejadian. Berdasarkan catatan kejadian bencana tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana yang paling banyak terjadi adalah bencana puting beliung sedangkan bencana yang paling sedikit terjadi adalah bencana gempa bumi.

Fenomena tanah longsor merupakan hal biasa ketika terjadi peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Kementerian Riset dan Teknologi (KRT) menyebutkan bahwa banyaknya tanah retak akibat kekeringan yang tiba-tiba terkena hujan lebat, maka tanah tersebut longsor. Ada dua hal penyebab tanah longsor yang berkaitan dengan hujan, yakni hujan berintensitas tinggi dalam waktu singkat dan menerpa daerah yang kondisi tanahnya labil. Tanah kering ini menjadi labil dan mudah longsor saat terjadi hujan. Kondisi lain adalah akumulasi curah hujan di musim

hujan pada tebing terjal yang menyebabkannya runtuh. Tanah longsor ini cukup berbahaya dan dapat mengakibatkan korban jiwa tidak sedikit (Kusnoto, 2008:3).

Provinsi Lampung memiliki luas wilayah sekitar 35.376 km² dengan topografi yang memperlihatkan proses erosi yang cukup intensif. Proses erosi yang demikian dipengaruhi oleh bentuk topografi, jenis litologi, struktur geologi, vegetasi dan kondisi iklim lokal. Pola pengaliran/drainase yang ada di wilayah ini memperlihatkan pola/bentuk dendritik dan sub radial, bentuk ini dipengaruhi oleh litologi dan struktur geologi.

Wilayah barat Provinsi Lampung merupakan daerah rawan tanah longsor karena sebagian besar terdiri dari material vulkanik muda dan daerah sesar aktif. Kejadian tanah longsor setiap tahun terjadi di Provinsi Lampung, oleh karena itu perlu ada identifikasi. Tingkat kerawanan tanah longsor ditentukan oleh beberapa parameter, yaitu kemiringan, intensitas hujan, geologi dan tataguna lahan. Berdasarkan itu, luas wilayah rawan di Provinsi Lampung sekitar 83 % dari luas keseluruhan wilayah. (Prawiradisastra dalam Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia, 2013:52).

Secara umum Provinsi Lampung cukup aman terhadap longsor, sedangkan daerah yang diperkirakan rawan longsor terdapat di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus dan sebagian di Kabupaten Lampung Utara. Hal ini disebabkan karena pada daerah ini mempunyai kelerengan yang relatif curam sekitar 16-30% sampai >75% yang merupakan parameter utama syarat terjadinya longsor, walaupun pada umumnya parameter penggunaan lahan (hutan, perkebunan, kebun campur) dan jenis tanah (entisol dan enseptisol) mempunyai nilai harkat yang relatif kecil. (Arifin, dkk. dalam Jurnal Penginderaan Jauh vol.3 no.1, 2006:84).

Tabel 1.2 Indeks Resiko Bencana per Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Skor	Kelas Resiko
1	Lampung Barat	214	Tinggi
2	Tanggamus	201	Tinggi
3	Lampung Selatan	187	Tinggi
4	Lampung Timur	183	Tinggi
5	Bandar Lampung	182	Tinggi
6	Pesawaran	182	Tinggi
7	Tulang Bawang	144	Tinggi
8	Lampung Tengah	131	Sedang
9	Lampung Utara	131	Sedang
10	Way Kanan	131	Sedang
11	Mesuji	120	Sedang
12	Tulang Bawang Barat	120	Sedang
13	Metro	114	Sedang
14	Pringsewu	95	Sedang

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Berdasarkan Tabel 1.2, data dari Indeks Resiko Bencana yang dibuat oleh BNPB, dapat diketahui bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan daerah yang memiliki risiko bencana tertinggi kedua setelah Kabupaten Lampung Barat. Wilayah Kabupaten Tanggamus secara geologis termasuk dalam formasi kwarter. Berdasarkan formasinya, formasi yang terdapat di Kabupaten Tanggamus merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan berupa satu rangkaian yang terletak di sebelah barat patahan (sesar) Semangka dan lainnya terletak di bagian timur patahan (sesar) Semangka.

Beberapa jenis bencana yang berpotensi di Kabupaten Tanggamus banjir baik karena air pasang, maupun luapan sungai, gerakan tanah yang berpotensi longsor, gempa yang disebabkan adanya Sesar Semangko dengan intensitas gempa yang cukup tinggi, serta berpotensi tsunami (Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPI-JM) Bidang Cipta Karya, 2014). Kabupaten Tanggamus terletak pada koordinat 104°18'00" BT - 105°12'00" BT dan 5°05'00" LS - 5°56'00".

Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan yaitu Kecamatan Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri, Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, dan Kelumbayan Barat. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki jenis potensi bahaya alam yang

cukup banyak. Hal ini antara lain disebabkan letak geografis kabupaten tersebut, seperti patahan besar Sumatra yang membelah kabupaten ini yang merupakan sumber gempa bumi, yang terletak di pegunungan Bukit Barisan akibatnya banyak terdapat gawir-gawir yang disusun oleh lapisan batuan dan tanah yang tidak stabil sehingga berpotensi menyebabkan gerakan tanah atau longsor (Yugo Kumoro, dkk. dalam Jurnal Potensi Kebencanaan Geologi dan Kerentanan Sosial Sebagai Dasar Penyusunan Tata Ruang di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, 2009: 119). Topografi alam Kabupaten Tanggamus lebih banyak berkarakter pegunungan dan perbukitan dengan struktur tanah yang rata-rata labil, dan hal ini membawa konsekuensi bahwa Kabupaten Tanggamus memiliki banyak daerah rawan bencana pergerakan tanah. Kecamatan-kecamatan yang memiliki daerah rawan bencana longsor/gerakan tanah antara lain adalah Kecamatan Pematang Sawah, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung Timur, Limau, Cukuh Balak, Ulu Belu, Sumber Rejo, Kelumbayan, Kelumbayan Barat, Bulok, Air Naningan, dan Gisting. Kondisi topografi yang berbukit yang mengakibatkan adanya sulitnya dikembangkan sarana dan prasarana dasar. Hal ini berdampak pada terjadinya ketimpangan pertumbuhan wilayah maupun sektor ekonomi potensial. (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Tanggamus, 2016).

Tabel 1.3 Jumlah, Waktu, dan Lokasi Kejadian Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Tanggamus tahun 2016-2019

No	Tahun	Jumlah Kejadian	Waktu dan Lokasi Kejadian
1	2016	7	<ul style="list-style-type: none"> - 09 Januari 2016, Kec. Limau - 21 April 2016, Kec. Limau - 14 Agustus 2016, Kec. Kelumbayan Barat - 17 Oktober 2016, Kec. Kota Agung Timur - 28 Oktober 2016, Kec. Kelumbayan Barat - 28 Oktober 2016, Kec. Semaka - 30 November 2016, Kec. Kota Agung Timur
2	2017	6	<ul style="list-style-type: none"> - 22 Februari 2017, Kec. Pugung - 05 Maret 2017, Kec. Limau - 08 Maret 2017, Kec. Kota Agung Timur - 10 Juni 2017, Kec. Limau - 18 Juli 2017, Kec. Gisting - 09 Oktober 2017, Kec. Limau
3	2018	5	<ul style="list-style-type: none"> - 03 April 2018, Kec. Kota Agung Timur - 20 Mei 2018, Kec. Limau - 12 Oktober 2018, Kec. Air Nanningan - 26 November 2018, Kec. Limau - 11 Desember 2018, Kec. Limau - 22 Desember 2018, Wilayah pesisir Tanggamus
4	2019	7	<ul style="list-style-type: none"> - 15 Januari 2019, Kec. Limau - 22 Mei 2019, Kec. Pematang Sawa - 09 Juni 2019, Kec. Semaka - 12 Juli 2019, Kec. Limau - 25 Oktober 2019, Kec. Air Nanningan - 18 Desember 2019, Kec. Limau
5	2020	5	<ul style="list-style-type: none"> - 09 Januari 2020, Kec. Semaka - 10 Januari 2020, Kec. Limau - 30 Maret 2020, Kec. Limau - 18 April 2020, Kec. Ulu Belu - 04 Mei 2020, Kec. Kota Agung Timur

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tanggamus dengan modifikasi

Kecamatan Limau merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus yang jika dilihat berdasarkan Tabel 3, hampir pada setiap tahun mengalami kejadian bencana longsor. Kecamatan Limau memiliki sebelas pekon, yaitu Pekon Antarbrak, Pekon Badak, Pekon Banjar Agung, Pekon Ketapang, Pekon Kuripan, Pekon Padang Ratu, Pekon Pariaman, Pekon Ampai, Pekon Tanjung Jaya, Pekon Tanjung Siom, Pekon Tegineneng.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tanggamus, diketahui bahwa tren kejadian bencana di Kecamatan Limau cenderung meningkat sejak tahun 2017 hingga tahun 2020, yaitu pada tahun 2017 terjadi 2 kejadian bencana, pada tahun 2018 menurun menjadi 1 kejadian bencana, pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 2 kejadian, dan pada tahun 2020 masih tercatat 2 kejadian bencana yang terjadi di Kecamatan Limau. Rincian jenis bencana yang terjadi di Kecamatan Limau berdasarkan tahun yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Kejadian Bencana di Kecamatan Limau tahun 2016-2020

Tahun	Tanggal	Jenis Bencana	Lokasi Bencana
2016	09 Januari 2016	Banjir	Pekon Antarbrak, Pekon Pariaman, Pekon Tanjung Siom
	21 April 2016	Tanah Longsor	Pekon Ketapang
2017	05 Maret 2017	Tanah Longsor	Pekon Pariaman
	10 Juni 2017	Tanah Longsor	Pekon Ketapang
	09 Oktober 2017	Tanah Longsor	Pekon Ketapang
2018	20 Mei 2018	Tanah Longsor	Pekon Pariaman, Pekon Antarbrak
	26 November 2018	Banjir	Pekon Tanjung Siom
	11 Desember 2018	Tanah Longsor	Pekon Ketapang
	22 Desember 2018	Gelombang Tsunami	Pekon Ketapang, Pekon Badak
2019	15 Januari 2019	Banjir Bandang	Pekon Tanjung Siom
	04 Mei 2019	Banjir	Pekon Badak
	12 Juli 2019	Kebakaran Hutan	Pekon Ampai
	18 Desember 2019	Tanah Longsor	Pekon Ketapang, Pekon Pariaman
2020	10 Januari 2020	Tanah Longsor	Pekon Ketapang
	30 Maret 2020	Banjir Bandang	Pekon Ampai, Pekon Banjar Agung, Pekon Kuripan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tanggamus dengan modifikasi

Menurut data pada Tabel 1.4, dapat diketahui bahwa bencana yang dominan terjadi di Kecamatan Limau adalah bencana banjir bandang dan tanah longsor. Namun partisipasi dari masyarakat di Kecamatan Limau dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau masih belum maksimal terutama di Kecamatan Limau banyak ditemui rumah-rumah warga yang dibangun di wilayah rawan tanah longsor dan memerlukan partisipasi dari masyarakat. Perlunya partisipasi

masyarakat agar masyarakat di Kecamatan Limau dapat meminimalisasi korban jiwa dan harta benda.

Walaupun selama terjadi peristiwa bencana belum pernah memakan korban jiwa (data pra penelitian dari wawancara dengan aparat kecamatan), tetap diperlukan partisipasi dari masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor. mitigasi yang diterapkan adalah pra-mitigasi karena mencegah sebelum terjadinya bencana. Masyarakat juga melakukan partisipasi dalam mitigasi tentunya disertai dengan faktor-faktor yang memungkinkan masyarakat agar berpartisipasi.

Faktor-faktor tersebut akan dikaji lagi, sehingga nantinya peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang membuat masyarakat terlibat dalam berpartisipasi untuk mitigasi bencana tanah longsor, baik karena usia, pendidikan, dan pekerjaan. Oleh sebab itu, penelitian tentang partisipasi masyarakat menjadi tema yang menarik dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu antara lain adalah pertama, penelitian oleh Muhamad Roudhotul Ulum (2017:43) dalam skripsinya dengan judul *Partisipasi Masyarakat Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Terhadap Upaya Penanggulangan Bencana Tanah Longsor*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor dengan presentase 73%. Partisipasi masyarakat dalam tahapan pra bencana dengan presentase 73%, saat terjadi potensi bencana dengan presentase 77%, tanggap darurat dan pasca bencana dengan presentase 72%. Partisipasi ini dilakukan masyarakat karena masyarakat sudah sadar akan bencana dan didukung oleh pemerintah untuk mendukung kegiatan mitigasi bencana.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zakarias Dedu Ghele Raja, Hendarmawan dan Sunardi (2017:43) dalam jurnalnya dengan judul *Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor (Desa Ndito, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian ini adalah Tindakan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa (5% responden) sangat tinggi, (32% responden)

tinggi, dan (54% responden) cukup tinggi. Dengan demikian, secara umum ditunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana tinggi/baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana longsor tergolong tinggi. Masyarakat melakukan rangkaian mitigasi untuk menanggulangi bencana longsor baik sebelum, pada saat dan sesudah terjadi bencana. Wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi memerlukan partisipasi dari masyarakat untuk mitigasi.

Partisipasi masyarakat dalam mitigasi (sebelum) bencana diperlukan untuk meminimalisasi jumlah korban jiwa dan harta benda.

Kecamatan Limau adalah wilayah rawan longsor yang memerlukan keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana. Partisipasi masyarakat di Kecamatan Limau diperlukan untuk diteliti guna mengetahui seberapa besar partisipasinya dalam mitigasi bencana longsor. Jika partisipasinya tinggi maka tingkat kesadaran terhadap penanggulangan bencananya tinggi, namun jika partisipasinya rendah maka tingkat kesadaran terhadap penanggulangan bencananya rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, belum dapat diketahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana longsor di Kecamatan Limau yang merupakan wilayah yang rawan longsor dan diperlukan partisipasi dari masyarakat. Kondisi inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat perlu berpartisipasi dalam menerapkan bentuk-bentuk mitigasi bencana tanah longsor agar dapat meminimalisasi korban jiwa dan harta benda di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus, karena banyak ditemui rumah-rumah warga yang didirikan di area yang rentan terjadi tanah longsor
2. Perlunya diketahui faktor-faktor dari masyarakat (dari usia, pendidikan, dan pekerjaan) untuk berpartisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor, agar

masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan partisipasinya dalam mitigasi bencana tanah longsor dan mengetahui upaya-upaya preventif agar masyarakat yang mendirikan rumah di kawasan rawan longsor mampu meminimalisasi korban jiwa dan benda di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

C. Batasan Masalah

Peneliti memberikan pembatasan masalah berdasarkan dari identifikasi masalah yang diuraikan. Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tingkat partisipasi masyarakat dan bentuk – bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor
2. Faktor-faktor dari masyarakat yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dan hubungannya dengan karakteristik responden dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan partisipasi masyarakat dan hubungannya dengan karakteristik responden dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,

2. Sebagai informasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi melakukan tindakan pra bencana di daerah yang rawan terjadi bencana longsor,
3. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah didapatkan di lapangan secara langsung.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Pemerintah Daerah setempat agar dapat lebih memperhatikan daerah rawan bencana longsor sebagai upaya memitigasi dan meminimalisasi kerugian sebagai dampak terjadinya bencana tanah longsor.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman maka diberikan identifikasi penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Obyek Penelitian
Daerah rawan bencana longsor.
2. Ruang Lingkup Subyek Penelitian
Kecamatan Limau.
3. Ruang Lingkup Tempat
Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.
4. Ruang Lingkup Waktu
Tahun 2021.
5. Ruang Lingkup Ilmu

Konsentrasi ilmu pada penelitian ini adalah ruang lingkup ilmu geografi dan pemetaan. Geografi adalah ilmu yang mempelajari /mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya (Bintarto dan Hadisumarno, 1982:14). Sedangkan Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 asal 1 Ayat 9).

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

1. Kajian Geografi

Menurut Ikatan Geograf Indonesia pada seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dalam lingkup kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan. Dari pengertian tersebut, dalam penelitian ini berdasarkan ilmu geografi yang menjadi kajiannya adalah partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

2. Pengertian Partisipasi

Partisipasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*participation*", "*take a part*" yang berarti peran serta. Beberapa ahli juga mendefinisikan partisipasi sebagai berikut, diantaranya Susanto (1979:11) Partisipasi adalah ikut serta atau berperan serta dalam suatu keputusan atau kegiatan sedangkan masyarakat adalah suatu kesatuan personal yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil.

Lebih lanjut lagi didefinisikan oleh Mawardi dan Sulaeman (2011:15) bahwa partisipasi merupakan pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Peran serta yang dimaksud dalam partisipasi dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Peran serta yang muncul dalam diri individu memiliki latar belakang yang

berbeda. Latar belakang tersebut seperti pengetahuan/kognitif, kondisi situasional, kebiasaan sosial, kebutuhan individual, dan sikap (Sudjana dalam Rangga 2016:36).

Berdasarkan hal tersebut, peran serta atau partisipasi yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah pengetahuan, karena kondisi situasional, kebiasaan, kebutuhan, keuntungan, dan sikap dari individu serta adanya waktu yang cukup untuk berpartisipasi. Partisipasi merupakan keterlibatan mental atau pikiran dan emosi perasaan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan serta turut tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

3. Partisipasi Masyarakat

Menurut Uphoff (1992) dan Paul (1987) Partisipasi masyarakat adalah “gerakan” masyarakat untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan dalam pelaksanaan kegiatan, ikut menikmati hasil dari kegiatan tersebut dan ikut serta dalam mengevaluasinya, selain itu partisipasi masyarakat juga merupakan sebuah proses aktif dimana masyarakat dapat mempengaruhi arah dan pelaksanaan dari pembangunan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam arti penghasilan, perkembangan pribadi, kemandirian, serta berbagai nilai yang mereka yakini.

Partisipasi masyarakat banyak digunakan di negara maju sebagai pendekatan yang efektif pada pelaksanaan program dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan proyek publik dan tata kelola (Enserink and Koppenjan, 2007 dalam Xie, dkk., 2017 dalam Makhmudi, D. P., & Muktiali, M. 2018). Menurut Keith Davis (2012), kata partisipasi secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris *participation* yang berarti mengambil bagian, *participator* dimaknai sebagai yang mengambil bagian atau sering disebut dalam bahasa umum sebagai keikutsertaan.

Selain itu, partisipasi masyarakat mengandung makna keikutsertaan pembangunan, mulai dari melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah (Idajati, Pamungkas, & Vely, 2016). Nasdian (2006) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri,

dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Partisipasi masyarakat juga menjadi mengemuka dan penting dalam pelaksanaan pembangunan termasuk di dalamnya penataan ruang diantaranya karena beberapa hal positif yang dikandungnya: (Alastaire White dalam RA. Santoso Sastropetro, 1998: 45)

- a. Dengan partisipasi lebih banyak hasil kerja yang dapat dicapai.
- b. Dengan partisipasi pelayanan atau servis dapat diberikan dengan biaya yang rendah.
- c. Partisipasi memiliki nilai dasar yang sangat berarti untuk peserta, karena menyangkut kepada harga dirinya.
- d. Merupakan katalisator untuk pembangunan selanjutnya.
- e. Mendorong timbulnya rasa tanggungjawab.
- f. Menjamin bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat telah dilibatkan
- g. Menjamin bahwa pekerjaan dilaksanakan dengan arah yang benar.
- h. Menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan yang terdapat didalam masyarakat, sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian.
- i. Membebaskan orang dari kebergantungan kepada keahlian orang lain.
- j. Lebih menyadarkan manusia terhadap penyebab dari kemiskinan, sehingga menimbulkan kesadaran terhadap usaha untuk mengatasinya.

4. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat atau kelompok terdapat beberapa wujud dari partisipasi. Menurut Vaneklasen dan Miller membagi partisipasi atas (Handayani, 2011) :

- a. Partisipasi Simbolis Masyarakat duduk dalam lembaga resmi tanpa melalui proses pemilihan dan tidak mempunyai kekuasaan yang sesungguhnya.
- b. Partisipasi Pasif Masyarakat diberi informasi atas apa yang sudah diputuskan dan apa yang sudah terjadi. Pengambil keputusan menyampaikan informasi tetapi tidak mendengarkan tanggapan dari masyarakat sehingga informasi hanya berjalan satu arah.
- c. Partisipasi Konsultatif Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab beberapa pertanyaan. Hasil jawaban dianalisis pihak luar untuk identifikasi masalah dan cara pengatasan masalah tanpa memasukkan pandangan masyarakat.
- d. Partisipasi dengan Insentif Material Masyarakat menyumbangkan tenaganya untuk mendapatkan makanan, uang, atau imbalan lainnya. Masyarakat menyediakan sumber daya, namun tidak terlibat dalam

- pengambilan keputusan sehingga mereka tidak memiliki keterikatan untuk meneruskan partisipasinya ketika masa pemberian insentif selesai.
- e. Partisipasi Fungsional Masyarakat berpartisipasi karena adanya permintaan dari lembaga eksternal untuk memenuhi tujuan. Mungkin ada keputusan bersama tetapi biasanya terjadi setelah keputusan besar diambil.
 - f. Partisipasi Interaktif Masyarakat berpartisipasi dalam mengembangkan dan menganalisa rencana kerja. Partisipasi dilihat sebagai hak, bukan hanya sebagai alat mencapai tujuan, prosesnya melibatkan metodologi dalam mencari perspektif yang berbeda dan serta menggunakan proses belajar yang terstruktur. Karena masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan maka mereka akan mempunyai keterikatan untuk mempertahankan tujuan dan institusi lokal yang ada di masyarakat juga menjadi kuat.
 - g. Pengorganisasian Diri Masyarakat berpartisipasi dengan merencanakan aksi secara mandiri. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga eksternal untuk sumber daya dan saran-saran teknis yang dibutuhkan, tetapi kontrol bagaimana sumber daya tersebut digunakan berada di tangan masyarakat sepenuhnya.

Sedangkan menurut Keith Davis (dalam Intan dan Mussadun, 2013:34) dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa :

- a. Pikiran, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- b. Tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- c. Pikiran dan Tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
- d. Keahlian, merupakan jenis partisipasi dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan
- e. Barang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.
- f. Uang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas.

5. Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat tersebut bertingkat, sesuai dengan gradasi, derajat wewenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Gradasi peserta dapat

digambarkan dalam Tabel 2.1 sebagai sebuah tangga dengan delapan tingkatan yang menunjukkan peningkatan partisipasi tersebut (Arnstein 1986 dalam Wicaksono 2010):

Tabel 2.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat menurut Tangga Partisipasi Arnstein

No .	Tangga/Tingkatan Partisipasi	Hakekat Kesertaan	Tingkatan Pembagian Kekuasaan
1.	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Permainan oleh pemerintah	Tidak ada partisipasi
2.	Terapi (<i>Therapy</i>)	Sekedar agar masyarakat tidak marah/sosialisasi	
3.	Pemberitahuan (<i>Informing</i>)	Sekedar pemberitahuan searah/sosialisasi	Tokenism/seke- dar justifikasi
4.	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	Masyarakat didengar, tapi tidak selalu dipakai sarannya	agar mengiyakan
5.	Penentraman (<i>Placation</i>)	Saran Masyarakat diterima tapi tidak selalu dilaksanakan	
6.	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	Timbal balik dinegosiasikan	Tingkat kekuasaan ada
7.	Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	Masyarakat diberi kekuasaan (sebagian atau seluruh program)	di masyarakat
8.	Kontrol Masyarakat	Sepenuhnya dikuasai oleh Masyarakat	

Sedangkan Menurut Pretty, J., dalam Karianga (2011:75) mengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tingkatan berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

- a. Partisipasi pasif/manipulatif, masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi; pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
- b. Partisipasi dengan cara memberikan informasi, masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam

kuesioner atau sejenisnya; masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.

- c. Partisipasi melalui konsultasi, masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama; para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
- d. Partisipasi untuk insentif materiil, masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya; masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya; masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.
- e. Partisipasi fungsional, masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek; pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.
- f. Partisipasi interaktif, masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada; partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.
- g. *Self mobilization*, masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan

sumberdaya yang dibutuhkan; masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada.

Sedangkan tingkat partisipasi disederhanakan oleh Arnstrien (Karinga 2011 :244) ada tiga derajat partisipasi masyarakat yaitu :

1. tidak partisipatif (*nonparticipation*),
2. derajat semu (*degrees of tokenism*), dan
3. kekuatan masyarakat (*degrees of citizen power*).

6. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Hanif (2011:87) menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

c. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan terpenuhi. Soeroto (1986:5) mendefinisikan pekerjaan adalah

kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Pekerjaan juga mempengaruhi pada partisipasi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pedoman ISCO (*International Standart Classification of Oeception*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- 2) Kepemimpinan dan ketatalaksana
- 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- 4) Jasa
- 5) Petani
- 6) Produksi dan operator alat angkut.

7. Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, melalui pembangunan secara fisik maupun peningkatan kemampuan masyarakat serta penyadaran dalam menghadapi ancaman bahaya (Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana), sedangkan menurut BNPB (2013) mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Kegiatan mitigasi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya atau disebut dengan mitigasi struktural partisipatif. Mitigasi bencana dibedakan menjadi dua yaitu mitigasi struktural dan Mitigasi non struktural. Adapun penjelasan mitigasi struktural maupun mitigasi non struktural sebagai berikut (Coppola, 2007:179–189) yaitu:

1. Mitigasi struktural merupakan mitigasi yang memiliki wujud fisik seperti pembangunan atau kebaikan insfrastruktur. Mitigasi struktural lebih fokus pada tindakan pembangunan fisik, dengan memanfaatkan teknik–teknik yang telah dikembangkan sebelumnya yang berguna untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana.
2. Mitigasi non struktural merupakan bentuk mitigasi yang menjadikan manusia sebagai objek dari mitigasi tersebut. Mitigasi non struktural merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan meningkatkan kapasitas lembaga dan masyarakat, sehingga pihak-pihak

tersebut mampu untuk menyiapkan diri dan selalu waspada terhadap ancaman bencana yang akan datang. Kegiatan dalam mitigasi bencana sosial biasanya ditandai dengan melakukan perencanaan tata ruang dan wilayah, memberikan pendidikan mengenai kebencanaan, penyuluhan, pembuatan *Standard Operating Procedur (SOP)*, serta rencana–rencana *kontijensi* lainnya yang berkaitan dengan rencana tanggap darurat bencana. Dalam mitigasi non struktural ini lebih difokuskan kepada masyarakat, modifikasi perilaku manusia misalnya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bencana baik itu mengenai bencana itu sendiri maupun mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan jika bencana itu sendiri terjadi. Mitigasi Non Struktural contohnya yakni:

- a. *Regulatory Measures* (penetapan peraturan), penetapan peraturan berguna untuk kepentingan kebaikan bersama. Khususnya berkaitan dengan pengurangan risiko bencana, misalnya mengenai peraturan pelaksanaan mitigasi di suatu daerah.
- b. *Community awareness and education program* (kesadaran masyarakat dan program pendidikan), kesadaran masyarakat itu sendiri mengenai bahaya yang akan ditimbulkan ketika banjir atau longsor terjadi. Untuk mendukung semakin besarnya kesadaran masyarakat terhadap bencana perlu dilakukan pelatihan terkait kebencanaan atau dengan memberikan pendidikan kebencanaan.
- c. *Nonstructural physical modifications* (modifikasi fisik non struktural), meliputi modifikasi fisik pada bangunan atau properti yang dapat menghasilkan penurunan risiko. Contohnya meliputi : mengamankan perabotan, lukisan/foto, peralatan, dan menempatkannya pada posisi tinggi.
- d. *Enviromental control* (pengendalian lingkungan), contohnya : melindungi tempat air penampungan air bersih atau sumber air bersih untuk mengurangi pencemaran ketika banjir tiba.
- e. *Behavioral modification* (Modifikasi Perilaku), melalui kegiatan kelompok, sebuah komunitas dapat merubah perilaku individu sehingga menghasilkan beberapa manfaat pengurangan risiko secara umum.

7. Bencana Tanah Longsor

Definisi bencana menurut Soemarno (2011) dalam Adiyoso (2018:20) kata bencana berasal dari Bahasa Inggris *disaster* yang berakar dari kata latin *disastro*. *Disaster* berasal dari gabungan kata *dis* yang berarti negatif dan *astro* yang berarti bintang (*star*). Posisi bintang diyakini dapat memengaruhi nasib manusia sehingga *disastro* berarti nasib kemalangan atau tidak beruntung (*unlucky*). Indonesia secara garis besar memiliki 13 Ancaman Bencana.

Ancaman tersebut adalah bencana Gempabumi, tsunami, banjir, tanah longsor, letusan gunung api, gelombang ekstrim dan abrasi, cuaca ekstrim, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, kebakaran gedung dan pemukiman, epidemic dan wabah penyakit, dan gagal teknologi.

a. Pengertian Longsor

Tanah longsor, gerakannya cepat dan terjadi pada massa batuan yang relatif kering. Landslide terdiri atas tanah nedat (*slumping*), longsoranya bahan rombakan (*debris slide*), jatuhnya bahan rombakan (*debris fall*), longsoranya massa batuan berbosngkah (*rock slide*), dan jatuhnya massa batuan berbongkah (*rock fall*). (Sugiyanta, 2017:38).

Menurut BAKORNAS PB (2007) dalam Puturuhi (2015:220), longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Sedangkan menurut Thorby (1954) dalam Puturuhi (2015:220), definisi tanah longsor sebagai gerakan massa dari rombakan batuan yang tipe gerakannya meluncur atau menggeser (*sliding/slipping*), berputar (*rotational*) yang disebabkan oleh gaya gravitasi sehingga gerakannya lebih cepat dan kandungan airnya lebih sedikit.

Menurut Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (2005) dalam Adiyoso (2018:40), tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau campuran material tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, secara singkat tanah longsor dapat diartikan sebagai gerakan massa tanah atau batuan ke arah bawah atau keluar lereng yang diakibatkan oleh gaya gravitasi.

b. Faktor Penyebab Longsor

Katili (1963:164) menyatakan bahwa sebab utama pelongsoran ialah pengeluaran atau pemindahan batuan pada lereng yang curam. Pengeluaran tahanan ini dapat dilakukan oleh manusia, akan tetapi juga dapat disebabkan karena erosi sungai di tikungan sebelah sungai suatu meander. Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya longsor tanah adalah daya ikat (kohesi)

tanah/batuan yang lemah sehingga butiran-butiran tanah/batuan dapat terlepas dari ikatannya dan bergerak ke bawah dengan menyeret butiran lainnya yang ada di sekitarnya dan membentuk massa yang lebih besar.

Lemahnya daya ikat tanah/batuan dapat disebabkan oleh sifat kesarangan (porositas) dan kelolosan air (permeabilitas) tanah/batuan maupun rekahan yang intensif dari massa tanah/batuan tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempercepat dan menjadi pemicu longsoran tanah dapat terdiri dari berbagai faktor yang kompleks seperti kemiringan lereng, perubahan kelembaban tanah/batuan karena masuknya air hujan, tutupan lahan serta pola pengolahan lahan, pengikisan oleh air yang mengalir (air permukaan), ulah manusia seperti penggalian dan lain sebagainya (Noor, 2011:234).

Noor (2011:235) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi longsoran tanah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat pasif dan faktor yang bersifat aktif.

1) Faktor yang bersifat pasif pada longsoran tanah adalah sebagai berikut:

- a) Litologi: material yang tidak terkonsolidasi atau rentan dan mudah meluncur karena basah akibat masuknya air ke dalam tanah.
- b) Susunan batuan (stratigrafi): perlapisan batuan dan perselingan batuan antara batuan lunak dan batuan keras atau perselingan antara batuan yang permeable dan batuan impermeable.
- c) Struktur geologi: jarak antara rekahan/joint pada batuan, patahan, zona hancuran, bidang foliasi, dan kemiringan lapisan batuan yang besar.
- d) Topografi: lereng yang terjal atau vertikal.
- e) Iklim: perubahan temperatur tahunan yang ekstrim dengan frekuensi hujan yang intensif.
- f) Material organik: lebat atau jarangny vegetasi.

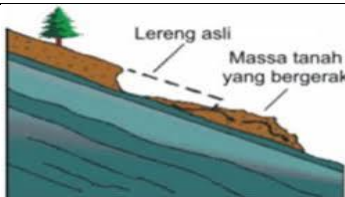

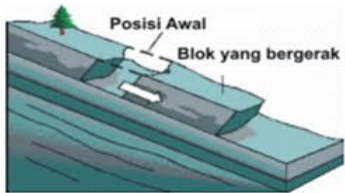

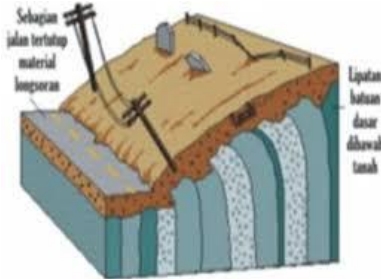
2) Faktor yang bersifat aktif pada longsoran tanah adalah sebagai berikut:

- a) Gangguan yang terjadi secara alamiah ataupun buatan,
- b) Kemiringan lereng yang menjadi terjal karena aliran air,
- c) Pengisian air ke dalam tanah yang melebihi kapasitasnya, sehingga tanah menjadi jenuh air,
- d) Getaran-getaran tanah yang diakibatkan oleh seismisitas atau kendaraan berat.

c. Tipe-tipe Longsoran Tanah

BAKORNAS PB (2007) dan Subowo (2003) dalam Puturu (2015:224) mengklasifikasikan longsor ke dalam enam jenis yaitu longsor translasi, longsor rotasi, pergerakan blok, runtuh batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Jenis longsor translasi dan longsor rotasi adalah jenis longsor yang paling banyak terjadi di Indonesia, sedangkan longsor yang paling banyak menimbulkan korban jiwa manusia adalah aliran bahan rombakan.

Tabel 2.2 Jenis Tanah Longsor

No	Jenis Longsoran	Sketsa	Keterangan
1	Longsoran Translasi		Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk rata atau menggelombang landai.
2	Longsoran Rotasi		Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung.
3	Longsoran Blok		Bergeraknya batuan pada bidang gelincir berbentuk rata. Longsoran ini disebut longsor translasi blok batu.
4	Runtuhan Batu		Runtuhnya sejumlah besar batuan atau material lain bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas.
5	Rayapan Tanah		Rayapan tanah adalah jenis gerakan tanah yang bergerak lambat. Jenis gerakan tanah ini hamper tidak dapat dikenal. Rayapan ini dapat menyebabkan tiang telepon, pohon, dan rumah miring.

6 Aliran Bahan Rombakan



Gerakan tanah ini terjadi karena massa tanah bergerak didorong oleh air. Kecepatan aliran dipengaruhi kemiringan lereng, volume dan tekanan air, serta jenis materialnya.

Sumber: Subowo (2003) dalam Puturuhi (2015:224)

d. Dampak Tanah Longsor

Supriyono (2014:48) menyatakan bahwa tanah longsor yang terjadi dapat menyebabkan kerusakan sarana, fisik, terganggunya siklus hidrologi dan ekosistem, jatuhnya korban jiwa pada manusia, serta berdampak secara ekonomi dan sosial.

1) Kerusakan sarana fisik

Tanah longsor akan mengancam semua sarana fisik yang berada di lereng, lembah, atau di jalur longsor. Timbunan material berupa lumpur, tanah, dan batuan akibat tanah longsor akan merusak jalur transportasi, sarana komunikasi, gedung-gedung dan perumahan penduduk, serta fasilitas lainnya.

2) Terganggunya siklus hidrologi dan ekosistem

Tanah longsor juga dapat mengakibatkan terganggunya siklus air atau siklus hidrologi dan ekosistem. Tanah longsor dapat menyumbat saluran air, sehingga dapat menyebabkan air meluap dan terjadi banjir. Bencana tanah longsor dapat mengakibatkan hewan ternak dan ikan mati. Tidak hanya itu, tanah longsor juga dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan alam, menurunnya kesuburan tanah, dan rusaknya lahan pertanian.

3) Korban jiwa

Bencana tanah longsor dapat menyebabkan cacat fisik dan korban meninggal pada manusia. Korban pada manusia biasanya terjadi pada daerah pemukiman penduduk yang terletak di sekitar lereng atau di jalur longsor. Mereka meninggal akibat tertimbun runtuhnya bangunan, atau terkubur tanah dan batuan.

4) Ekonomi dan sosial masyarakat

Bencana tanah longsor juga dapat menyebabkan kerugian secara ekonomi, serta meninggalkan dampak sosial dan psikologis bagi masyarakat.

BNPB dalam Adiyoso (2018:67) telah mengklasifikasikan beberapa komponen yang umumnya menjadi akibat bencana yang tertuang dalam Perka BNPB No.15 Tahun 2011 tentang Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerusakan
Perubahan bentuk pada aset fisik dan infrastruktur milik pemerintah, masyarakat, keluarga, dan badan usaha sehingga terganggu fungsinya secara parsial atau total.
- 2) Kerugian
Meningkatnya biaya kesempatan atau hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan ekonomi karena kerusakan aset milik pemerintah, masyarakat, keluarga, dan badan usaha akibat tidak langsung dari suatu bencana.
- 3) Gangguan Akses
Hilang atau terganggunya akses individu, keluarga, dan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar.
- 4) Gangguan Fungsi
Hilang atau terganggunya fungsi kemasyarakatan dan pemerintahan akibat terjadinya bencana.
- 5) Meningkatnya Risiko
Meningkatnya kerentanan atau menurunnya kapasitas individu, keluarga, dan masyarakat.

8. Mitigasi Bencana Longsor

Menurut BNPB (2020), mitigasi bencana tanah longsor dapat dilakukan dengan upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Mengurangi keterjalannya lereng permukaan maupun udara tanah. Perhatikan fungsi drainase adalah untuk menjauhkan udara dari lereng, menghindari air meresap ke dalam lereng atau menguras udara ke dalam lereng ke luar lereng. Jadi drainase harus dijaga agar jangan sampai tersumbat atau meresapkan air ke dalam tanah.
2. Membuat bangunan penahan, jangkar (*anchor*) dan pilling.
3. Menghindari membangun rumah, fasilitas umum atau permukiman di daerah yang rawan bencana.
4. Membuat terasering dengan sistem drainase yang tepat (drainase pada teras – teras dijaga jangan sampai menjadi jalan meresapkan air ke dalam tanah).
5. Melakukan penghijauan dengan tanaman yang sistem perakarannya dalam menembus tanah dan jarak tanam yang tepat (khusus untuk lereng curam, dengan kemiringan lebih dari 40 derajat atau sekitar 80% sebaiknya

tanaman tidak terlalu rapat serta diseling-selingi dengan tanaman yang lebih pendek dan ringan, di bagian dasar ditanam rumput.

6. Apabila mencari bangunan, upayakan memiliki fondasi yang kuat.
7. Melakukan pemadatan tanah di sekitar perumahan terutama yang paling dekat dengan daerah rawan longsor. Selain itu lakukan sosialisasi atau pengenalan daerah yang rawan longsor.
8. Membangun tanggul penahan untuk runtuhannya batuan (*rock fall*).
9. Penutupan rekahan di atas lereng untuk mencegah udara masuk secara cepat ke dalam tanah.
10. Fondasi tiang pancang sangat disarankan untuk menghindari bahaya likuifaksi (infeksi cairan).
11. Utilitas yang ada di dalam tanah harus fleksibel.
12. Membuat selokan yang bisa mengalirkan air hujan sehingga udara tidak meresap ke tanah.

9. Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Longsor

Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor meliputi sebelum, saat terjadi, dan sesudah terjadi bencana.

- 1) Sebelum bencana antara lain peringatan dini (*Early Warning System*) secara optimal dan terus menerus pada masyarakat.
 - a. Mendatangi daerah rawan longsor lahan berdasarkan peta kerawanannya
 - b. Memberi tanda khusus pada daerah rawan longsor
 - c. Manfaatkan peta – peta kajian tanah longsor secepatnya
 - d. Permukiman sebaiknya menjauhi tebing
 - e. Tidak melakukan pemotongan lereng
 - f. Melakukan reboisasi pada hutan yang saat ini dalam keadaan gundul, menanam pohon – pohon penyangga, melakukan penghijauan pada lahan – lahan terbuka
 - g. Membuat terasering atau sengkedan pada lahan yang memiliki kemiringan yang relatif curam
 - h. Membatasi lahan untuk pertanian
 - i. Membuat saluran pembuangan air menurut kontur tanah
 - j. Waspada gejala tanah longsor (retakan, penurunan tanah) terutama di musim hujan.
- 2) Saat bencana antara lain tentang cara-cara menyelamatkan diri.

- 3) Sesudah bencana antara lain pemulihan (*recovery*) dan masyarakat harus dilibatkan, yaitu:
- Penyelamatan korban secepatnya ke daerah yang lebih aman
 - Penyelamatan harta benda yang mungkin masih dapat diselamatkan
 - Menyiapkan tempat-tempat penampungan sementara bagi para pengungsi seperti tenda-tenda darurat
 - Menyediakan dapur-dapur umum
 - Menyediakan air bersih dan sarana kesehatan
 - Memberikan dorongan semangat bagi para korban bencana agar para korban tersebut tidak frustrasi dan lain-lain.
 - Koordinasi dengan aparat secepatnya.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan adalah penelitian yang memiliki kajian serupa dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No.	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Muhamad Roudhotul Ulum	Partisipasi Masyarakat Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Terhadap Upaya Penanggulangan Bencana Tanah Longsor	Penelitian deskriptif, kuesioner, wawancara, dokumentasi	Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor dengan presentase 73%. Partisipasi Masyarakat dalam tahapan pra bencana dengan presentase 73%, saat terjadi potensi bencana dengan presentase 77%, tanggap darurat dan pasca bencana dengan presentase 72%
2.	Maryadi Budi Wiyono	Analisis Risiko Bencana Longsor di Desa Harapan Jaya Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran	<i>Overlay</i> atau tumpang susun	tingkat bahaya tanah longsor rendah di Desa Harapan Jaya seluas 4,45 ha, bahaya sedang seluas 1133,10 ha, dan bahaya tinggi seluas 598,49 ha
3.	Firman Nur Arif	Analisis Kerawanan Tanah Longsor Untuk	Survei	Ada 46 satuan medan yang tersebar pada daerah penelitian dan masuk dalam 3

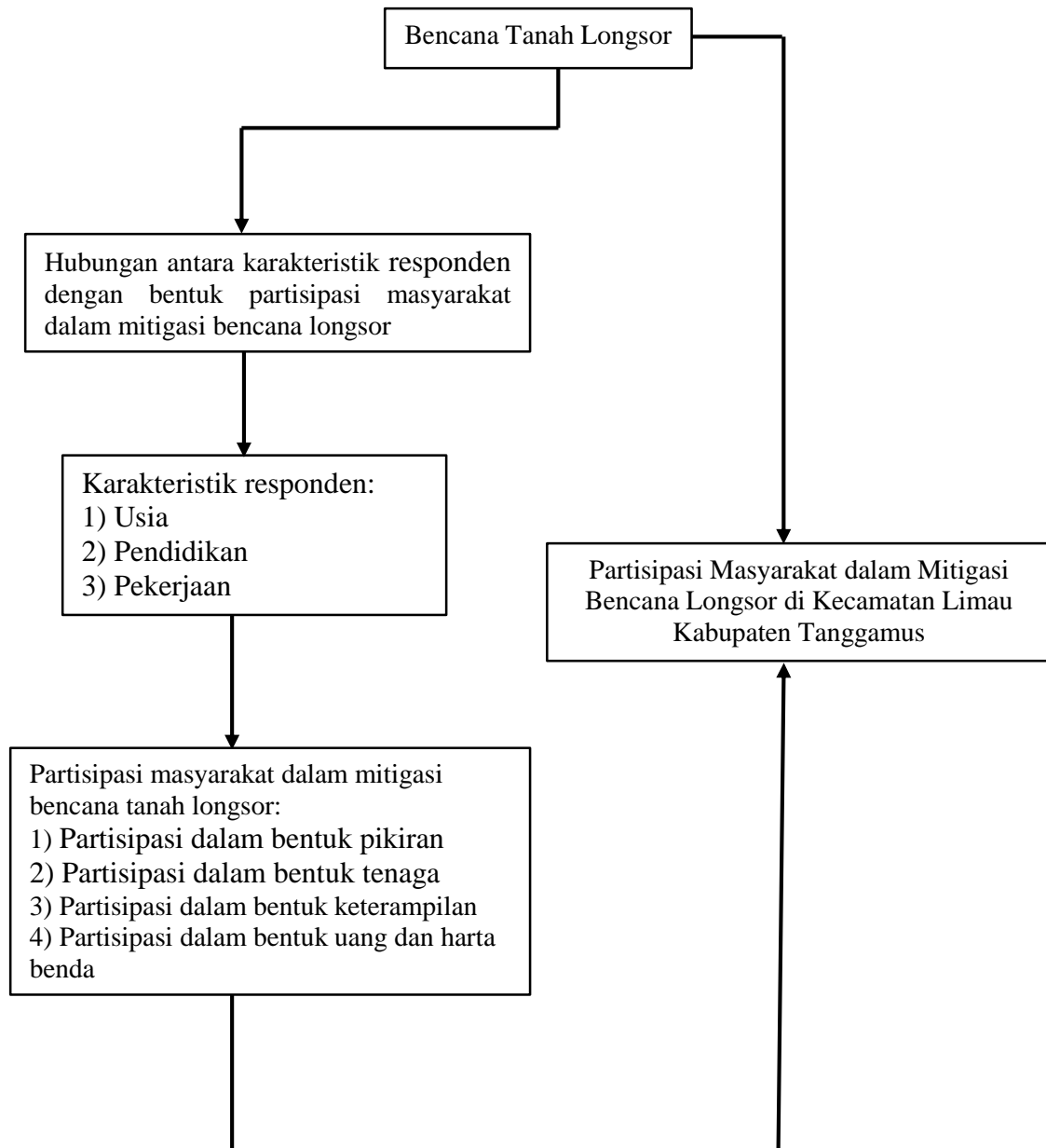
		Menentukan Upaya Mitigasi Bencana di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo		(tiga) kriteria atau kelas tingkat kerawanan medan terhadap tanah longsor, yaitu tingkat kerawanan rendah, tingkat kerawanan sedang, dan tingkat kerawanan tinggi. Upaya mitigasi bencana terbagi menjadi tiga yaitu pra-bencana, saat bencana dan pasca bencana.
4.	Andi Uceng, Akhwan Ali, Ahmad Mustanir, Nirmawati	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang	Analisis deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	tingkat partisipasi masyarakat sebesar 56,8% yang termasuk kategori kurang baik/kurang berpengaruh, pembangunan Sumber Daya Manusia sebesar 58,5% termasuk kategori kurang baik/ kurang berpengaruh, tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang berjalan baik dengan nilai thitung= 4,357 > ttabel= 1,993 dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Maka Ho ditolak dan H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara tingkat partisipasi masyarakat dengan pembangunan Sumber Daya Manusia.
5.	Heru Setiawan	Kajian Bentuk Mitigasi Bencana Longsor dan Tingkat Penerimaannya oleh Masyarakat Lokal	Survei	Tingkat penerimaan masyarakat terhadap program mitigasi bencana longsor dikategorikan dalam kelas sedang dengan persentase 38%, diikuti oleh kategori rendah dengan 33% responden dan kategori tinggi dengan 29% responden.
6.	Harti Karatana Anura	Partisipasi Masyarakat dalam	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi

		Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Lingkungan Bugis Kelurahan Menggala Kota		masyarakat dalam pengurangan bencana banjir di Lingkungan Bugis terkenal pada kategori tinggi 78% dan sedang 22%.
7.	Putra Agina Wiyaswara Suwaryo dan Podo Yuwino	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor	Kuantitatif analitik observasional	Hasil penelitian didapatkan umur responden sebagian besar 26-35 tahun (37.5%), jenis kelamin perempuan (64.6%), pendidikan lulus SMP (45.8%), pekerjaan petani (54.2%) dan tingkat pengetahuan kategori baik (47.9%). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur ($p=0.001$), pendidikan ($p=0.008$) dan pekerjaan ($p=0.000$) terhadap tingkat pengetahuan. Hasil uji regresi logistik didapatkan umur ($RR=3.224$) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor.
8.	Maria Donata Oratmangu dan Putu Gde Ariastita	Analisis Hubungan Karakteristik Masyarakat dan Bentuk Partisipasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Maro, Distrik Merauke	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah bentuk partisipasi semua kelompok karakteristik masyarakat yang cenderung melakukan partisipasi uang. Selain itu, berdasarkan hasil uji pearson chisquare, terdapat satu hubungan antara variabel yang menunjukkan hubungan signifikan, yaitu variabel karakteristik status hunian dengan bentuk partisipasi.

C. Kerangka Pikir

Bencana tanah longsor dengan masyarakat terdapat hubungan yang saling berkaitan. Bencana tanah longsor baik penyebab maupun akibat yang ditimbulkan sangat erat kaitanya dengan kehidupan manusia, sebab alam dan manusia mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana longsor baik tindakan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus, penulis memerlukan data mengenai keterlibatan masyarakat. Data yang dikumpulkan adalah data tentang usaha mitigasi dari masyarakat.

Pendekatan manusia dapat dilakukan yakni membangun kesadaran partisipasi masyarakat untuk memahami manfaat dari penanggulangan bencana. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bentuk partisipasi masyarakat Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus terhadap bencana longsor sangat perlu diketahui karena melihat lokasi rawan longsor yang berada di Kecamatan Limau.



Gambar 2.1 Diagram alur penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006 :71). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀ diterima jika : $\chi^2 \text{ hitung} \leq \chi^2 \text{ tabel}$

H₀ ditolak jika : $\chi^2 \text{ hitung} > \chi^2 \text{ tabel}$

Sehingga, jika H₀ diterima berarti tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor. Jika H₀ ditolak, maka terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 2). Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dan bersifat eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu atau memperkembangkan hipotesis untuk penelitian lanjutan. Peneliti melakukan survei pada partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Limau karena berdasarkan observasi awal dan wawancara Kepala Kecamatan Limau bapak Munzir pada 23 Januari 2020 yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) bahwa Kecamatan Limau merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kejadian bencana longsor yang tinggi karena beberapa pekon/desa berada di daerah dengan kemiringan lereng yang curam serta banyak hutan yang seharusnya mampu menahan longsor beralih fungsi menjadi lahan pertanian yang kurang kuat menahan longsor.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data (Joko Subagyo, 2006:23). Populasi dalam penelitian ini

adalah masyarakat yang bertempat tinggal pada daerah yang rawan bencana tanah longsor di Kecamatan Limau. Masyarakat ini berada di Pekon Ampai, Pekon Pariaman, Pekon Antar Berak, Pekon Ketapang, dan Pekon Tanjung Siom.

2) Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik sampling menurut Sugiyono (2011: 82) pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi, *simple random*, *propotionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-Probability sampling* meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* dan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan taraf signifikansi atau tingkat kesalahan 10%. Maka hasil perhitungan dalam pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3.1 Jumlah Persebaran Sampel Masyarakat Bertempat Tinggal di Daerah Rawan Longsor Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus Tahun 2020.

No	Pekon/Desa	Populasi (KK)	Sampel (KK)
1	Pekon Ampai	325	33
2	Pariaman	180	18
3	Antar Berak	376	38
4	Ketapang	107	11
5	Tanjung Siom	296	30
Jumlah		1.284	130

Sumber : Kantor Kecamatan Limau (Data Primer Tahun 2020)

Dari tabel pembagian sampel di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 responden.

D. Objek Penelitian

Menurut Husein Umar (2005:303) objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:38). Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang diturunkan dari indikator yaitu :

1. Indikator karakteristik responden dengan variabel :
 - Usia
 - Tingkat pendidikan
 - Pekerjaan
2. Indikator partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor dengan variabel :
 - Partisipasi dalam bentuk buah pikiran
 - Partisipasi dalam bentuk keterampilan
 - Partisipasi dalam bentuk tenaga
 - Partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda

b. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012:31) Definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran

konstrak yang lebih baik. Parameter untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana longsor adalah:

a. Usia

Usia adalah masa hidup responden sejak lahir hingga dilakukan penelitian, dihitung dari ulang tahun terakhir dengan alat bantu Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau akta kelahiran. Kategori :

- 20 – 30 tahun, kelompok usia tidak rentan bencana
- 31 – 40 tahun, kelompok usia tidak rentan bencana
- 41 – 50 tahun, kelompok usia tidak rentan bencana
- 51 – 60 tahun, kelompok usia rentan bencana.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki. Kategori :

- Dasar, dikatakan jika pendidikan yang ditamatkan responden sampai pada jenjang SD dan SMP
- Menengah, dikatakan jika pendidikan yang ditamatkan responden sampai pada jenjang SMA sederajat
- Tinggi, dikatakan jika pendidikan yang ditamatkan responden sampai pada jenjang perguruan tinggi.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan utama masyarakat yang menghasilkan barang atau jasa bagi diri sendiri atau orang lain dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup. Kategori :

- Petani
- Buruh tani
- Wiraswasta
- Perangkat desa
- Guru

d. Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani

masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Adapun definisi operasional variabel untuk menentukan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi masyarakat dikatakan :
 - Berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan sikap melakukan kegiatan perencanaan, mengajarkan anak, dan menentukan lokasi yang aman dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau
 - Tidak Berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada pernyataan sikap melakukan kegiatan perencanaan, mengajarkan anak, dan menentukan lokasi yang aman dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau
2. Partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi masyarakat dikatakan :
 - Berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan sikap ikut bergotong-royong, ikut sosialisasi, menanam pohon dan membuat beronjong atau terasering penahan tanah longsor di Kecamatan Limau
 - Tidak Berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada pernyataan sikap ikut bergotong-royong, ikut sosialisasi, menanam pohon dan membuat beronjong atau terasering penahan tanah longsor di Kecamatan Limau
3. Partisipasi dalam bentuk keterampilan, masyarakat dikatakan :
 - Berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan membuat peta rawan tanah longsor, memasang rambu atau tanda peringatan bahaya tanah longsor, dan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau
 - Tidak berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan membuat peta rawan tanah longsor, memasang rambu atau tanda peringatan

bahaya tanah longsor, dan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau

4. Partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda, masyarakat dikatakan :
 - Berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan memberikan sumbangan berupa uang atau material untuk membangun sarana atau kegiatan mitigasi bencana tanah longsor dan membawa peralatan sendiri ketika bergotong-royong di Kecamatan Limau
 - Tidak berpartisipasi apabila masyarakat memberikan jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada pernyataan memberikan sumbangan berupa uang atau material untuk membangun sarana atau kegiatan mitigasi bencana tanah longsor dan membawa peralatan sendiri ketika bergotong-royong di Kecamatan Limau

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:401) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2008:199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan kemudian diolah oleh peneliti.

Dalam hal ini sampel penelitian yaitu sebagian warga di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan *depth interview* dengan responden. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan tertutup dan 3 pertanyaan tentang karakteristik responden. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert (skala

yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu) dengan alternatif jawaban yakni: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Berikut ini disajikan tabel kisi-kisi instrumen pernyataan tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Pernyataan

No.	Indikator	Variabel Penelitian	Definisi Operasional Variabel
1.	Karakteristik Responden	Usia	- Kelompok tidak rentan 20 – 49 tahun - Kelompok rentan >50 tahun
		Pendidikan	- Dasar : SD dan SMP - Menengah : SMA - Tinggi : Perguruan Tinggi
		Pekerjaan	- Petani - Buruh tani - Wiraswasta - Perangkat desa - Guru
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor	Partisipasi dalam bentuk pikiran	- Mengajarkan anak - Membuat perencanaan dalam wujud tindakan untuk pencegahan tanah longsor
		Partisipasi dalam bentuk tenaga	- Hadir dalam kegiatan gotong-royong mitigasi bencana tanah longsor - Hadir dalam kegiatan sosialisasi dan penghijauan
		Partisipasi dalam bentuk keterampilan	- Membuat peta rawan tanah longsor - Membuat rambu atau tanda peringatan bahaya tanah longsor - Mampu menerapkan cara penyelamatan diri jika terjadi tanah longsor
		Partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda	- Memberikan bantuan dalam bentuk uang atau material - Membawa peralatan ketika gotong-royong

b. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tanah longsor yang terdiri dari data kejadian bencana longsor di Kabupaten Tanggamus, upaya mitigasi yang telah dilakukan oleh BPBD, dan data jumlah penduduk. Dokumentasi dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait yang perkompeten dalam bidangnya.

G. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu pengukuran yang mengacu pada proses dimana pengukuran benar benar bebas dari kesalahan sistematis dan kesalahan random. Pengukuran yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid nilainya. Valid disini berarti instrumen yang digunakan nantinya untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini, digunakan validitas *Pearson* berdasarkan rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22.0*.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur yang dipergunakan harusnya dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Suatu instrumen yang mempunyai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut stabil (tidak berubah-ubah), konsisten, dan dependabilitas (dapat diandalkan). Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur dengan metode konsistensi internal dengan teknik Reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada aplikasi *SPSS 22.0*.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis terhadap data yang telah diberikan skor dengan skala pengukuran yang telah ditetapkan dan untuk menganalisa data data tersebut akan dilakukan dengan cara statistika. Analisis deskriptif merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan variabel. Pengolahan data pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau ringkasan berdasarkan suatu kelompok data mentah. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses dengan pengolahan data yang meliputi :

1. Editing

Bertujuan untuk memeriksa kelengkapan data dan konsistensi jawaban pada kuesioner. Editing dilaksanakan secara langsung pada saat pengumpulan data sehingga apabila terjadi kekurangan bisa langsung diperbaiki.

2. Skoring

Data diberikan skor sesuai jawaban responden, untuk pernyataan karakteristik responden dan tingkat partisipasi masyarakat, yaitu :

Tabel. 3.3 Skor data karakteristik responden dan tingkat partisipasi masyarakat

No.	Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu – ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5

3. Analisis tabulasi silang (*Crosstabs*)

Teknik analisis *crosstabs* merupakan suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat keterkaitan/hubungan antara dua variabel dengan menggunakan *Chi-Square*. Analisis menggunakan statistik *Chi Square* bertujuan untuk melihat hubungan dari karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor. Uji *Chi Square* dilakukan setelah peneliti membuat tabel distribusi frekuensi kemudian dianalisis dengan *Crosstabs* (tabulasi silang) pada aplikasi SPSS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Limau

Kecamatan Limau merupakan salah satu kecamatan Kabupaten Tanggamus, kecamatan ini adalah kecamatan pemekaran dari Kecamatan Cukuh Balak yang diresmikan pada 23 Juni 2005. Dengan adanya perkembangan serta pertumbuhan, dimungkinkan suatu wilayah kecamatan dikembangkan menjadi kecamatan yang baru, sejalan hal tersebut berdasarkan Perda No. 05 Tahun 2005 Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Cukuh Balak dimekarkan menjadi Kecamatan Limau. Kecamatan Limau menjadi bagian Kabupaten Tanggamus diujung paling Selatan Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Limau terdiri dari 11 Pekon, 88 Dusun, 170 Rt. Pekon di Kecamatan Limau, yaitu: Pekon Kuripan, Pekon Antarberak, Pekon Banjar Agung, Pekon Padang Ratu, Pekon Tegineneng, Pekon Badak, Pekon Tanjung Jaya, Pekon Ketapang, Pekon Pariaman, Pekon Ampai, dan Pekon Tanjung Siom.

2. Letak Astronomis Kecamatan Limau

Letak astronomis adalah letak suatu daerah berdasarkan pada garis lintang dan garis bujur. Garis lintang merupakan garis khayal yang ada dalam peta maupun globe yang letaknya sejajar dengan garis khatulistiwa. Garis lintang membagi bumi menjadi dua bagian yaitu belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Garis bujur adalah garis khayal yang terdapat pada peta maupun globe yang letaknya menghubungkan kutub utara dan kutub selatan bumi. Letak astronomis Kecamatan Limau terletak pada $5^{\circ}25'15''$ LS - $5^{\circ}34'30''$ LS dan $104^{\circ}52'46''$ BT- $104^{\circ}57'10''$ BT.

3. Letak Geografis dan Luas Kecamatan Limau

Menurut Drs. Bastari M. Nur, sebagai tokoh utama pemekaran Kecamatan Limau, sebelum menjadi kecamatan *definitive* yang bernama Kecamatan Limau pada tahun 2000, Limau merupakan bagian dari Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, dengan ibu kota kecamatan berada di Pekon Napal. Secara geografis Kecamatan Limau terdiri dari daerah dataran rendah yang berada di pesisir pantai panjang Teluk Semangka dan Teluk Lampung, yang membentang dari ujung Barat di Kecamatan Cukuh Balak dan di ujung Timur Pekon Suka Banjar di Kecamatan Kotaagung Timur. Sebagian lagi wilayah Limau ini berada di daerah dataran tinggi dengan keadaan tanah yang berbukit-bukit. Berikut ini merupakan batas-batas wilayah Kecamatan Limau, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perairan Laut Teluk Semangka dan Teluk Lampung.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus.

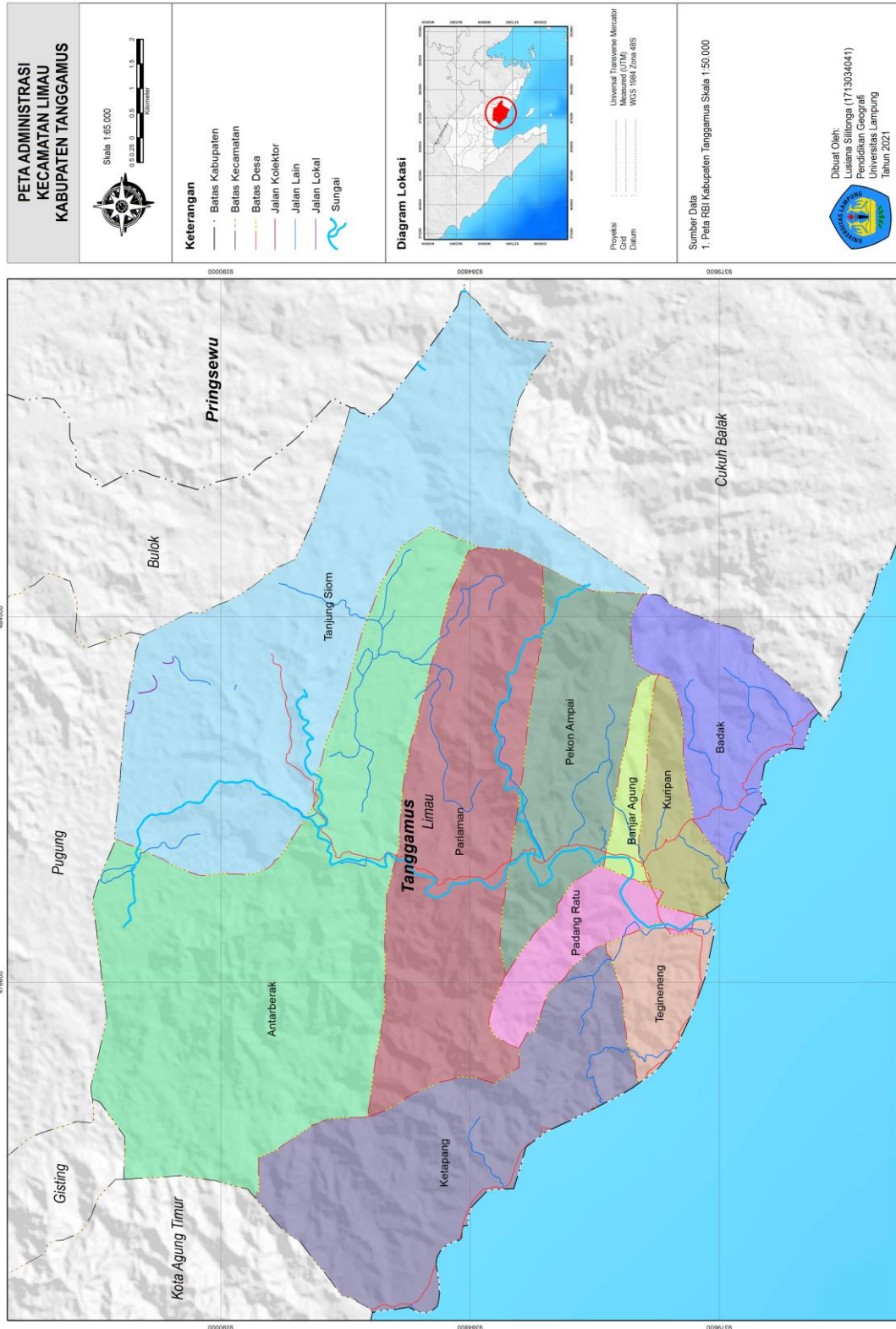
Kecamatan Limau memiliki luas wilayah 209.29 km² yang terdiri dari 11 pekon, dengan luas wilayah masing-masing pekon sebagai berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Pekon di Kecamatan Limau Tahun 2018

No.	Nama	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Pekon Badak	25.00	11.95
2.	Pekon Kuripan	50.00	23.89
3.	Pekon Tegineneng	9.10	4.35
4.	Pekon Ketapang	12.16	5.81
5.	Pekon Padang Ratu	14.00	6.69
6.	Pekon Banjar Agung	15.00	7.17
7.	Pekon Pekon Ampai	30.00	14.33
8.	Pekon Pariaman	18.00	8.60
9.	Pekon Antar Brak	20.03	9.57
10.	Pekon Tanjung Siom	16.00	7.64
11.	Pekon Tanjung Jaya	15.00	7.17
Jumlah		209.29	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Limau dalam angka Tahun 2018

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa wilayah terluas terdapat pada Pekon Ampai (14.33%) dan luas wilayah terkecil yaitu Pekon Susuk dan Pekon Tegineneng (4,35%). Untuk lebih jelasnya mengenai letak administratif Kecamatan Limau dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Limau Tahun 2020

B. Kondisi Fisik Kecamatan Limau

1) Keadaan Iklim Kecamatan Limau

Iklim didefinisikan sebagai gabungan generalisasi cuaca dari ukuran rata-rata dan variabilitas kuantitas yang relevan dari variabel tertentu (seperti temperatur, curah hujan atau angin), pada periode waktu tertentu. Iklim adalah yang mencirikan atmosfer pada suatu daerah dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu kira-kira 30 tahun.

Untuk mengetahui iklim yang ada di Kecamatan Limau dapat dicari berdasarkan data curah hujan selama 10 tahun, dan didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Schmidt-Ferguson yang didasarkan pada nilai Q yang diperoleh dari nilai rata-rata bulan kering dibagi rata-rata bulan dikali 100%.

$$Q = \frac{\text{Rata - rata Bulan Kering}}{\text{Rata - rata Bulan Basah}} \times 100$$

Untuk menentukan bulan kering, bulan lembab dan bulan basah, penulis berpedoman pada pembagian iklim menurut Schmidt-Ferguson yang dikutip oleh Subarjo (2004:40):

- 1) Bulan Kering (BK) : Bulan dengan hujan <60 mm.
- 2) Bulan Lembab (BL) : Bulan dengan hujan rata-rata 60-100 mm.
- 3) Bulan Basah (BB) : Bulan dengan hujan >100 mm.

Berikut ini adalah data curah hujan Kecamatan Limau selama 10 tahun:

Tabel 4.2 Data Curah Hujan Kecamatan Limau Tahun 2009 -2019

Tahun	Bulan												JBB	JBL	JBK
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des			
2009	201	233	217	44	170	75	59	76	25	131	93	173	6	3	3
2010	316	240	239	93	199	182	185	100	97	84	248	115	8	4	0
2011	216	127	247	72	45	85	66	0	95	100	113	147	5	5	2
2012	158	185	115	216	76	32	102	0	0	53	176	312	7	1	4
2013	268	263	205	207	195	14	273	56	22	146	166	414	9	0	3
2014	189	173	185	75	304	70	63	86	3	211	224	254	7	4	1
2015	280	231	296	132	120	43	26	17	54	108	137	160	8	0	4
2016	170	364	259	238	123	76	176	92	158	181	193	127	10	2	0
2017	103	290	332	129	86	88	3	12	177	157	171	156	8	2	2
2019	134	238	260	108	114	114	77	28	132	175	152	242	10	1	1
	Jumlah												78	22	20

Sumber : Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Masgar Tahun 2019

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa banyaknya bulan kering banyaknya jumlah bulan kering 20 bulan sehingga rata – ratanya 2,0 dan banyaknya bulan basah adalah 78 sehingga rata – ratanya adalah 7,8 dan jumlah bulan lembab 22 dengan rata – ratanya menjadi 2,0.

2) Kemiringan Lereng

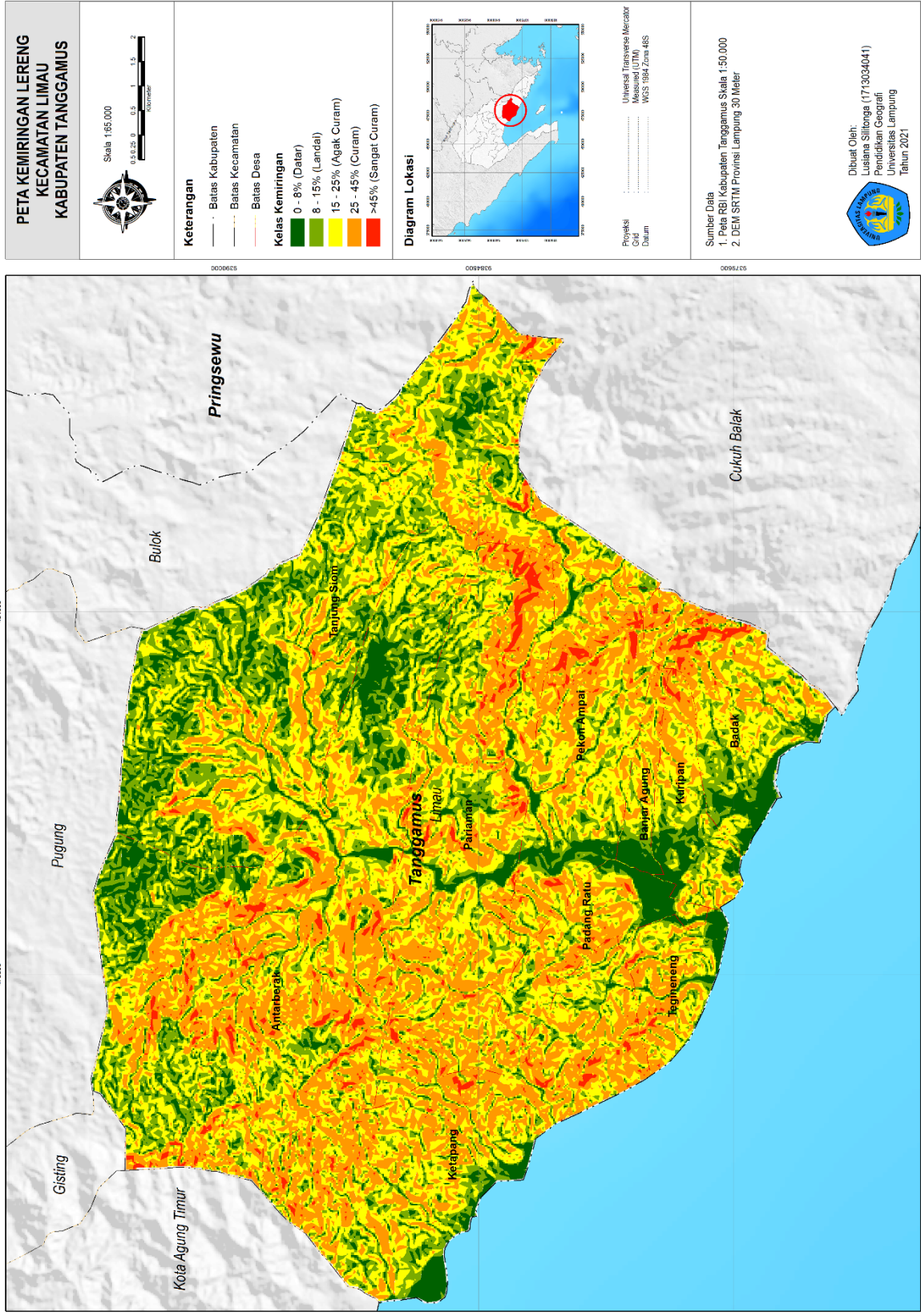
Kemiringan lereng merupakan unsur topografi paling penting dalam menentukan kondisi morfologi suatu wilayah. Hal ini karena kondisi kemiringan lereng akan berpengaruh terhadap potensi timbulnya bencana. Kemiringan lereng memiliki potensi besar terjadinya longsor. Kemiringan lereng di Kecamatan Limau terbagi menjadi 5 jenis yaitu kategori curam dan agak curam, berikut ini merupakan Tabel 4.3 kemiringan lereng di Kecamatan Limau sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kategori Kemiringan Lereng Wilayah Limau Tahun 2020

No.	Kemiringan Lereng	Deskripsi	Luas (Km ²)
1	0 – 8 %	Datar	11,32
2	8 – 15 %	Landai	24,06
3	15 – 25%	Agak Curam	56,42
4	25 – 45 %	Curam	98,38
5	>45%	Sangat Curam	19,11
Total			209,29

Sumber: Hasil Rekapitulasi Data Peta Lereng Kecamatan Limau Tahun 2020.

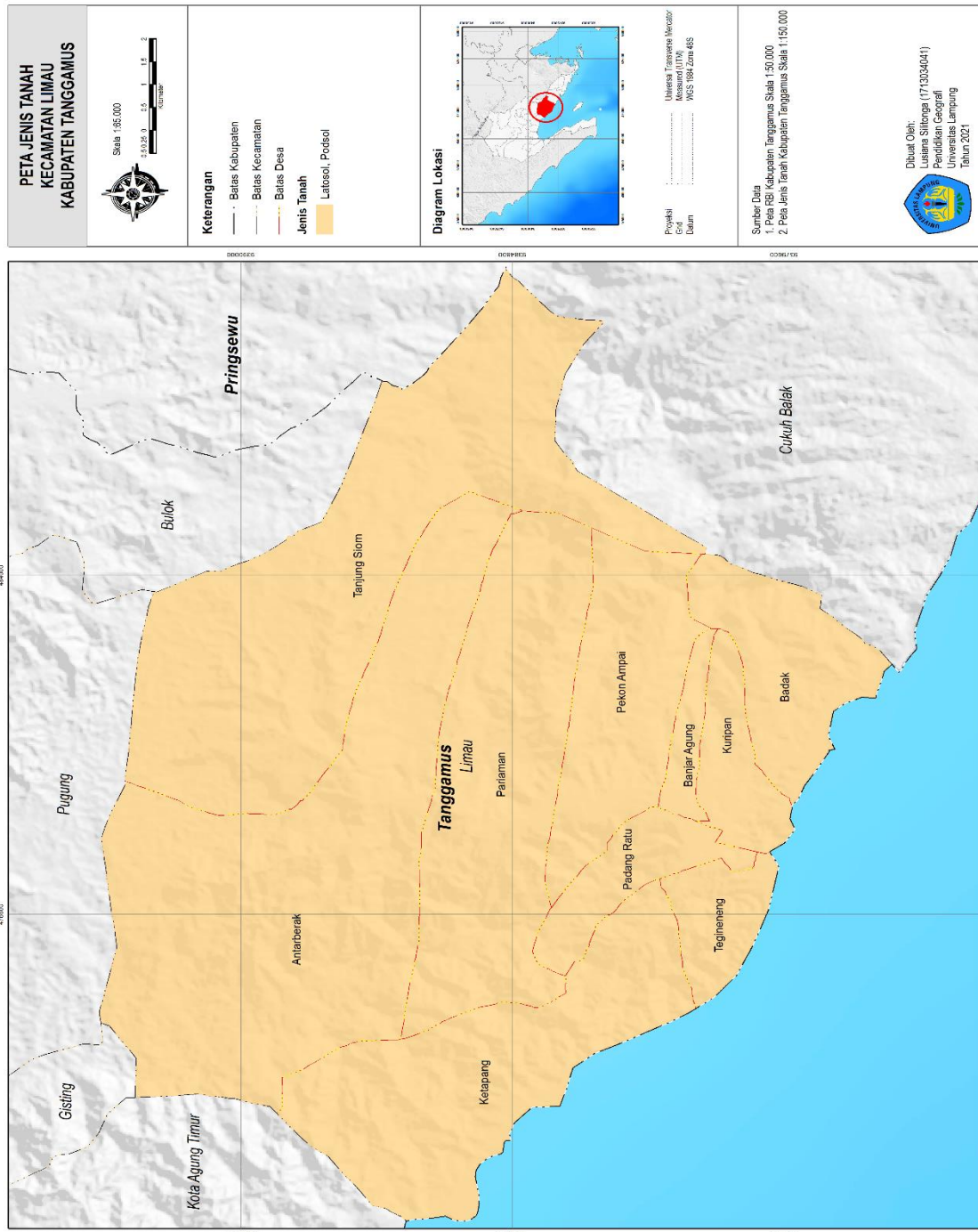
Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Limau memiliki lima kriteria kemiringan lereng yaitu, datar, landai, agak curam, curam, dan sangat curam. Untuk melihat sebaran spasial mengenai kemiringan lereng di Kecamatan Limau dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Limau Tahun 2020

3) Jenis Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Limau hanya terdapat 1 jenis tanah saja, yaitu tanah Latosol, Podsol. Untuk melihat sebaran spasial mengenali jenis tanah di Kecamatan Limau dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 4. Peta Jenis Tanah Kecamatan Limau Tahun 2020

4) Rawan Bencana Longsor

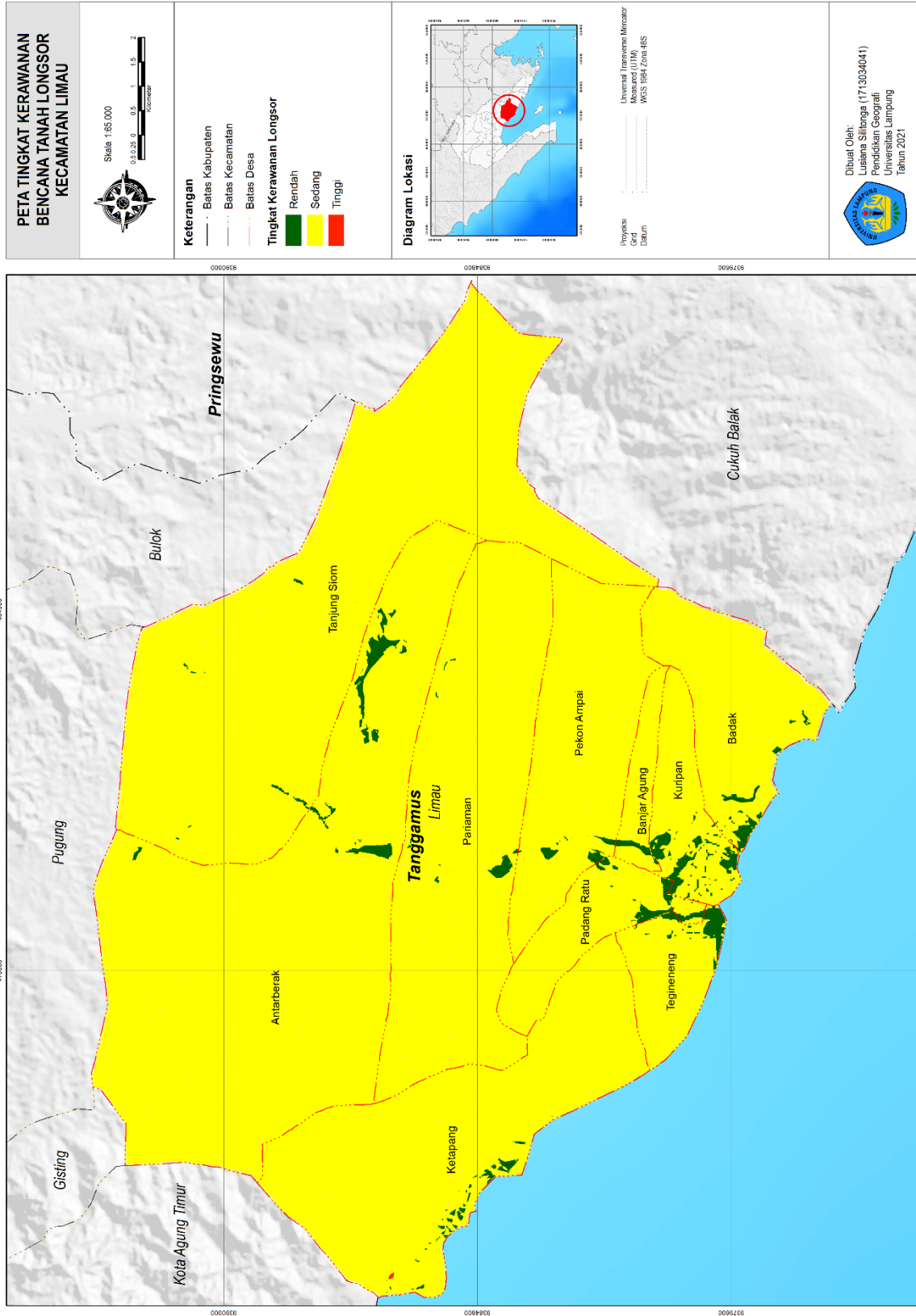
Berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan dapat diketahui bahwa di Kecamatan Limau pada tahun 2020 didapatkan 3 kerawanan yakni kelas kerawanan rendah, sedang, dan tinggi. parameter yang digunakan untuk proses penentuan kerawanan longsor di Kecamatan Limau menggunakan data curah hujan, kemiringan lereng, dan jenis tanah. Kategori kelas kerawanan tanah longsor dan luas wilayahnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Kategori Rawan Longsor Kecamatan Limau Tahun 2020

No.	Kemiringan Lereng	Luas	Persen
1	Rendah	10,57	5,05
2	Sedang	198,72	94,95
3	Tinggi	-	-
Total		209,29	100,00

Sumber : Hasil Pembobotan, *Scoring*, dan *Overlay* parameter tanah longsor

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa Kecamatan Limau didominasi oleh wilayah dengan tingkat kerawanan rawan longsor yaitu seluas 198,72 km² atau 94,95% dari total keseluruhan wilayah Kecamatan Limau. Sedangkan untuk kelas kerawanan longsor tidak rawan ada pada wilayah seluas 10,57 km² atau sekitar 5,05% dari total keseluruhan wilayah Kecamatan Limau. Untuk melihat sebaran spasial kerawanan tanah longsor di Kecamatan Limau dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 4. Peta Tingkat Kerawanan Tanah Longsor Kecamatan Limau Tahun 2020

C. Keadaan Penduduk Kecamatan Limau

1) Persebaran dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Limau

Penduduk Kecamatan Limau terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen), berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kantor Kecamatan Limau pada tahun 2020 berpenduduk sejumlah 21.813 jiwa. Agar lebih jelasnya mengenai persebaran penduduk di Kecamatan Kelumbayan dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Pekon di Kecamatan Limau Tahun 2020

No	Nama Pekon	Penduduk (jiwa)
1.	Pekon Badak	1.725
2.	Pekon Kuripan	1.395
3.	Pekon Tegineneng	1.438
4.	Pekon Ketapang	2.216
5.	Pekon Padang Ratu	1.276
6.	Pekon Banjar Agung	1.606
7.	Pekon Pekon Ampai	3.547
8.	Pekon Pariaman	2.553
9.	Pekon Antar Brak	3.164
10.	Pekon Tanjung Siom	1.703
11.	Pekon Tanjung Jaya	1.190
Jumlah		21.813

Sumber : Kantor Kecamatan Limau (Data Primer Tahun 2020)

Kepadatan penduduk (*densitas*) adalah jumlah penduduk per satuan unit wilayah. Kepadatan penduduk diperoleh dengan cara membandingkan jumlah penduduk dari suatu daerah dengan luas wilayahnya (Mantra, 2003:74). Untuk menghitung kepadatan penduduk di Kecamatan Limau, yaitu menggunakan kepadatan penduduk aritmatika yang diperoleh dengan cara membagi jumlah penduduk suatu wilayah dengan luas seluruh wilayah, atau dapat ditulis dengan rumus:

$$\text{Kepadatan Penduduk (KP)} = \frac{P}{L} \quad (\text{Mantra, 2003:74}).$$

Keterangan:

P = Jumlah penduduk suatu wilayah (jiwa)

L = Luas wilayah (km²/ha)

Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.6, melalui perhitungan kepadatan penduduk diatas, berikut disajikan mengenai kepadatan penduduk menurut pekon di Kecamatan Limau.

Tabel 4.6 Kepadatan Penduduk Menurut Pekon di Kecamatan Limau Tahun 2020

No	Nama Pekon	Penduduk (jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk
1.	Pekon Badak	1.725	25,00	69
2.	Pekon Kuripan	1.395	50,00	27,9
3.	Pekon Tegineneng	1.438	9,10	158,02
4.	Pekon Ketapang	2.216	12,16	182,23
5.	Pekon Padang Ratu	1.276	14,00	91,14
6.	Pekon Banjar Agung	1.606	15,00	107,06
7.	Pekon Pekon Ampai	3.547	30,00	118,23
8.	Pekon Pariaman	2.553	18,00	141,83
9.	Pekon Antar Brak	3.164	20,03	158
10.	Pekon Tanjung Siom	1.703	16,00	106,43
11.	Pekon Tanjung Jaya	1.190	15,00	79,33
Jumlah		21.813	209,29	104, 22

Sumber : Kantor Kecamatan Limau (Data Primer Tahun 2020)

Menurut Mantra (2003: 40), yang mengelompokkan kepadatan penduduk sebagai berikut:

Kepadatan penduduk kurang dari 51 jiwa/km² tergolong tidak padat

Kepadatan penduduk 51-200 jiwa/km² tergolong kurang padat

Kepadatan penduduk 201-400 jiwa/km² tergolong padat

Kepadatan penduduk lebih dari 401 jiwa/km² tergolong sangat padat.

Berdasarkan perhitungan kepadatan penduduk menurut Mantra tersebut, maka pekon yang memiliki kategori kepadatan penduduk tidak padat yakni Pekon Kuripan. Pekon yang memiliki kategori kepadatan penduduk kurang padat pada Pekon Badak, Tegineneng, Ketapang, Padang Ratu, Banjar Agung, Pekon Ampai, Pariaman, Antar Brak, Tanjung Siom, Tanjung Jaya. Berdasarkan perhitungan kepadatan penduduk Kecamatan Limau diperoleh 104, 22 jiwa/km², hal ini berarti setiap 1 km² lahan di Kecamatan Limau rata-rata dihuni oleh 104 jiwa. Maka kepadatan penduduk di Kecamatan Limau tergolong kurang padat.

2) Komposisi Penduduk Kecamatan Limau

Menurut Said Rusli (1983:35) dalam Trisnaningsih (2006:41), menyatakan bahwa komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Jadi dapat dikatakan bahwa komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk

berdasarkan karakteristik yang sama. Data komposisi penduduk sangat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan suatu daerah terutama untuk pengambilan kebijakan oleh pemerintah setempat. Misalnya, dari data komposisi penduduk menurut umur dapat diketahui rasio beban tanggungan yang menggambarkan besar tanggungan bagi penduduk produktif. Menurut Mantra dalam Trisnaningsih (2006:42), komposisi penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Biologis, meliputi umur dan jenis kelamin
- b. Sosial, misalnya tingkat pendidikan dan status perkawinan
- c. Ekonomi, misalnya penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan
- d. Geografis, berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, perdesaan, propinsi, kabupaten dan sebagainya

Komposisi penduduk juga sangat berguna untuk berbagai fungsi dan tujuan. Salah satunya yaitu "*Human Resources*" yang ada, baik dari segi umur maupun jenis kelamin. Mengenai penjelasan tentang komposisi penduduk yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, serta mata pencaharian.

3) Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin artinya jumlah penduduk yang ada digolongkan menurut golongan umurnya serta digolongkan menurut jumlah pria dan wanita. Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Limau dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Limau Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
		Laki-laki	Perempuan			
1.	0-19	3.627	3.620	32,55	7.247	33,22
2.	20-49	5.483	5.166	49,21	10.649	48,81
3.	50-74	1.815	1.695	16,28	3.510	16,09
4.	75+	217	191	1,94	408	1,87
Total		11.142	10.672	100,00	21.813	100,00

Kantor Kecamatan Limau (Data Primer Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Limau didominasi oleh kelompok umur 20 – 49 tahun dengan jumlah 1.0649 jiwa atau 48,81%. Untuk menentukan penduduk Kecamatan Limau tergolong struktur muda atau tua, didasarkan pada pendapat Mantra (2003:26) mengenai struktur penduduk yaitu:

- 1) Suatu daerah dikatakan berstruktur umur muda apabila kelompok penduduk berumur di bawah 15 tahun jumlahnya lebih dari 40%, sedang besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun ke atas kurang dari 10%.
- 2) Suatu daerah dikatakan berstruktur tua apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 40% dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar 10%.

Berdasarkan penggolongan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penduduk Kecamatan Limau tahun 2020 berstruktur peralihan muda ke tua, karena kelompok penduduk umur di bawah 15 tahun jumlahnya kurang dari 40% yaitu 33,22% (salah satu kriteria struktur penduduk tua) dan besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun ke atas kurang dari 10% yaitu 1,87% (salah satu kriteria struktur penduduk muda).

Sex Ratio adalah perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui perbedaan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada setiap kelompok umur, sehingga dapat diketahui perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*) dengan rumus yang dinyatakan oleh Mantra (2003:58):

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki - laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100$$

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Limau adalah 21.813 jiwa terdiri dari 11.142 jiwa laki-laki dan 10.672 jiwa perempuan. Maka *sex ratio* untuk Kecamatan Limau adalah:

$$\text{Sex Ratio} = \frac{11.142}{10.672} \times 100 = 104,40 \text{ atau } 104$$

Jadi *sex ratio* penduduk Kecamatan Limau sebesar 104, yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan di Kecamatan Limau maka ada 104 penduduk laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan.

D. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian, yaitu data karakteristik responden dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Deskripsi hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor dan melihat hubungan dari karakteristik responden dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus.

Identitas responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan responden di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Deskripsi variabel penelitian untuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda. Adapun variabel mitigasi bencana indikator yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu mitigasi pra bencana, mitigasi saat terjadi bencana, dan mitigasi pasca bencana.

a. Karakteristik Responden

1. Usia Responden

Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa hidup responden sejak lahir hingga dilakukan penelitian, dihitung dari ulang tahun terakhir dengan alat bantu Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau akta kelahiran. Kategori 20 – 49 tahun kelompok usia tidak rentan bencana dan 50 – 60 tahun, kelompok usia rentan bencana. Usia responden dalam penelitian ini akan diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Data Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Limau Tahun 2021

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	21 – 30	35	27,00
2	31 – 40	41	31,53
3	41 – 50	45	34,61
4	51 – 60	9	6,92
Total		130	100,00

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa penduduk yang menjadi responden untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau paling banyak pada kelompok usia 41 – 50 tahun dengan jumlah 45 orang (34,61%) dan yang paling sedikit pada kelompok usia 51 – 60 tahun dengan jumlah 9 orang (6,92%). Merujuk pada indikator yang ditetapkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk yang menjadi responden pengukuran tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau dikategorikan pada penduduk dengan kelompok usia yang tidak rentan bencana.

2. Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut disajikan mengenai pendidikan terakhir penduduk yang menjadi responden untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

Tabel 4.9 Data Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Status Pendidikan di Kecamatan Limau Tahun 2021

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD	78	60
2	Tamat SMP	23	17,70
3	Tamat SMA	14	10,77
4	Tamat Sarjana	15	11,53
Total		130	100,00

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa penduduk yang menjadi responden untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau berada pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang hanya menyelesaikan pendidikan hanya sebatas tamat SD sebanyak 78 orang atau 60% dan tamat SMP sebanyak 23 orang atau 17,70%. Sementara yang menyelesaikan pendidikan dengan tamat SMA sebanyak 14 orang atau 10,77% dan tamat kuliah (semua responden yang menamatkan kuliah sampai

jenjang sarjana) hanya 15 orang atau 11,53%. Berdasarkan uraian tersebut pula dapat dikatakan bahwa responden yang berpartisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor memiliki kesadaran yang masih rendah akan pendidikan yang tinggi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, namun juga sebagai usaha seseorang agar memiliki status dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut disajikan mengenai jenis pekerjaan penduduk yang menjadi responden untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

Tabel 4.10 Data Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Limau Tahun 2021

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	95	73,07
2	Buruh	8	6,15
3	Wiraswasta	15	11,53
4	Perangkat desa	5	3,84
5	Guru	7	5,40
Total		130	100,00

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.10 diketahui bahwa penduduk yang menjadi responden untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang menyatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Limau rata-rata bekerja sebagai petani padi atau petani kakao dan terbukti di Kecamatan Limau banyak ditemui lahan pertanian, seperti sawah, perkebunan kakao, dan perkebunan pisang. Responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 95 orang atau 73,07%. Sementara yang bekerja pada sektor wiraswasta (pedagang kelontong) sebanyak 15 orang atau 11,53%, sebagai buruh sebanyak 8 orang atau 6,15%, sebagai perangkat daerah (desa dan kecamatan) sebanyak 5 orang atau 3,84%, dan sebagai guru sebanyak 7 orang atau 5,40%.

b. Pengujian Instrumen

Sebelum digunakan dalam analisis data, kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan pengujian terlebih dahulu agar terhindar dari kekeliruan dan ketidakpastian dalam perhitungan. Pada tahap ini peneliti menguji kuesioner dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Semua proses dalam pengujian kuesioner menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan r_{tabel} maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini kuesioner dibuat dengan 27 butir pernyataan dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Kuesioner

Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,359	0,1966	Valid
2	0,349	0,1966	Valid
3	1	0,1966	Valid
4	0,369	0,1966	Valid
5	0,322	0,1966	Valid
6	0,288	0,1966	Valid
7	0,362	0,1966	Valid
8	0,385	0,1966	Valid
9	-,122	0,1966	Tidak Valid
10	0,247	0,1966	Valid
11	0,373	0,1966	Valid
12	0,205	0,1966	Valid
13	0,382	0,1966	Valid
14	0,543	0,1966	Valid
15	0,271	0,1966	Valid
16	0,323	0,1966	Valid
17	0,305	0,1966	Valid
18	-,196	0,1966	Tidak Valid
19	0,396	0,1966	Valid
20	0,423	0,1966	Valid
21	-,327	0,1966	Tidak Valid
22	0,533	0,1966	Valid
23	-,500	0,1966	Tidak Valid
24	0,533	0,1966	Valid
25	-,161	0,1966	Tidak Valid

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pernyataan yang tidak valid pada item nomor 9, 18, 21, 23, dan 25. Adapun pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 20 item dan item – item yang valid ini digunakan oleh peneliti dalam kuesioner penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan cara *one shoot* atau pengukuran sekali saja: dalam hal ini pengukurannya hanya sekali dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk menguji reliabilitas. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* (α) > 0,60 (Nunnally dalam Ghozali, 2011:48).

Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran	56.37	38.094	.873	.854
Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga	52.20	30.970	.897	.754
Partisipasi masyarakat dalam bentuk Keterampilan	58.41	34.098	.881	.826
Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda	53.57	38.673	.835	.776

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2021

Setelah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS dapat disimpulkan indikator untuk variabel tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor adalah reliabel atau handal.

c. Rekapitulasi Hasil Penyebaran Kuesioner Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Limau

Hasil penyebaran kuesioner partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi sesuai dengan sub-indikator penelitian. Hasil ini menampilkan data jumlah pilihan jawaban paling banyak dan paling sedikit pada pernyataan sikap partisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

Tabel 4.13 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Buah Pikiran

No. Item	STS	TS	RR	S	SS	Jumlah
1	28	43	57	1	1	130
2	20	48	61	0	1	130
3	3	1	0	97	29	130
4	0	0	4	80	46	130
5	0	0	7	85	38	130
6	0	0	0	42	88	130
7	10	3	72	39	6	130

Sumber : Data Penelitian, 2021

Peneliti membagi sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran menjadi 3, yaitu kegiatan perencanaan (item pernyataan nomor 1 dan 2), mengajarkan anak (item pernyataan nomor 3, 4, 5, dan 6), dan penentuan lokasi pengungsian (item pernyataan nomor 7). Berdasarkan data pada tabel frekuensi partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran, frekuensi pilihan jawaban paling banyak yang diberikan responden adalah pada pilihan jawaban setuju dan yang paling sedikit adalah sangat tidak setuju. Deskripsi masing-masing pilihan jawaban yang paling banyak diberikan responden pada sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pilihan jawaban sangat tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 1, yaitu kegiatan perencanaan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau

- 2) Pilihan jawaban tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 2, yaitu kegiatan perencanaan menanam pohon di Kecamatan Limau
- 3) Pilihan jawaban ragu-ragu paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 7, yaitu berpartisipasi sebagai masyarakat yang menentukan lokasi pengungsian saat terjadi tanah longsor di Kecamatan Limau
- 4) Pilihan jawaban setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 3, yaitu mengajarkan anak untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan di Kecamatan Limau
- 5) Pilihan jawaban sangat setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 6, yaitu mengajarkan anak agar selalu bersikap waspada ketika musim hujan dan ketika bermain di lingkungan sekitar.

Tabel 4.14 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga

No. Item	STS	TS	RR	S	SS	Jumlah
8	1	4	7	43	75	130
9	0	5	31	30	64	130
10	0	0	2	42	86	130
11	1	1	15	91	22	130
12	0	3	28	74	25	130
13	5	1	87	21	16	130
14	11	8	95	12	4	130

Sumber : Data Penelitian, 2021

Peneliti membagi sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga menjadi 2. Sub indikator partisipasi dalam bentuk tenaga yang pertama adalah ikut serta pada kegiatan gotong-royong mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti membangun terasering, menanam pohon, dan membangun saluran air (item pernyataan nomor 8, 9, 10, 11, dan 12). Sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yang kedua adalah ikut serta dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor (item pernyataan nomor 13 dan 14). Berdasarkan data pada tabel frekuensi partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, frekuensi pilihan jawaban terbanyak yang diberikan responden adalah pada pilihan jawaban setuju dan yang paling sedikit adalah sangat tidak setuju. Deskripsi

masing-masing pilihan jawaban yang paling banyak diberikan responden pada sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pilihan jawaban sangat tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 14, yaitu ikut serta dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana selain tanah longsor
- 2) Pilihan jawaban tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 14, yaitu ikut serta dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana selain tanah longsor
- 3) Pilihan jawaban ragu-ragu paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 14, yaitu ikut serta dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana selain tanah longsor
- 4) Pilihan jawaban setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 10, yaitu ikut serta dalam kegiatan gotong-royong membangun saluran air
- 5) Pilihan jawaban sangat setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 9, yaitu ikut serta dalam kegiatan gotong-royong membangun beronjong/ terasering.

Tabel 4.15 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan

No. Item	STS	TS	RR	S	SS	Jumlah
15	12	9	125	3	1	130
16	6	24	95	4	1	130
17	4	15	10	73	28	130

Sumber : Data Penelitian, 2021

Peneliti membagi sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan menjadi 3. Sub indikator partisipasi dalam bentuk keterampilan yang pertama membuat peta rawan tanah longsor Kecamatan Limau (item pernyataan nomor 15). Sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan yang kedua adalah membuat tanda atau rambu-rambu bahaya tanah longsor (item pernyataan nomor 16). Berdasarkan data pada tabel frekuensi partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan, frekuensi pilihan jawaban terbanyak yang diberikan responden

adalah pada pilihan jawaban ragu-ragu dan yang paling sedikit pada pilihan jawaban sangat tidak setuju. Deskripsi masing-masing pilihan jawaban yang paling banyak diberikan responden pada sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pilihan jawaban sangat tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 15, yaitu membuat peta rawan bencana tanah longsor di Kecamatan Limau
- 2) Pilihan jawaban tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 16, yaitu membuat tanda atau rambu peringatan bahaya tanah longsor di Kecamatan Limau
- 3) Pilihan jawaban ragu-ragu paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 15, yaitu membuat peta rawan bencana tanah longsor di Kecamatan Limau
- 4) Pilihan jawaban setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 17, yaitu menerapkan upaya penyelamatan diri jika terjadi tanah longsor dengan cara tidak melakukan aktifitas apapun di luar rumah dan menghindari dari tempat yang berbukit tinggi saat terjadi hujan
- 5) Pilihan jawaban sangat setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 17, yaitu menerapkan upaya penyelamatan diri jika terjadi tanah longsor di sekitar saya dengan cara tidak melakukan aktifitas apapun di luar rumah dan menghindari dari tempat yang berbukit tinggi saat terjadi hujan.

Tabel 4.16 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Uang dan Harta Benda

No. Item	STS	TS	RR	S	SS	Jumlah
18	2	6	84	30	8	130
19	1	3	12	95	19	130
20	3	1	6	53	67	130

Sumber : Data Penelitian, 2021

Peneliti membagi sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda menjadi 2. Sub indikator partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda yang pertama memberikan sumbangan berupa materi atau material, seperti menyumbangkan semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan (item pernyataan

nomor 18). Sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda yang kedua adalah membawa peralatan, seperti cangkul, karung, dan gerobak pada saat kegiatan gotong royong (item pernyataan nomor 19). Berdasarkan data pada tabel frekuensi partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda, frekuensi pilihan jawaban terbanyak yang diberikan responden adalah pada pilihan jawaban setuju dan yang paling sedikit pada pilihan jawaban sangat tidak setuju. Deskripsi masing-masing pilihan jawaban yang paling banyak diberikan responden pada sub indikator partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pilihan jawaban sangat tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 20, yaitu membangun fondasi yang kuat untuk rumah
- 2) Pilihan jawaban tidak setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 18, yaitu memberikan sumbangan berupa materi atau material, seperti menyumbangkan semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan
- 3) Pilihan jawaban ragu-ragu paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 18, yaitu memberikan sumbangan berupa materi atau material, seperti menyumbangkan semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan
- 4) Pilihan jawaban setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 19, yaitu membawa peralatan, seperti cangkul, karung, dan gerobak pada saat kegiatan gotong royong
- 5) Pilihan jawaban sangat setuju paling banyak diberikan responden pada pernyataan nomor 20, yaitu membangun fondasi yang kuat untuk rumah.

d. Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Limau

Hasil penyebaran kuesioner pernyataan sikap partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau akan ditampilkan dalam bentuk *crosstab* atau hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor. Peneliti menggunakan *crosstab* agar hasil yang diperoleh dapat menunjukkan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau. Selain hasil dari tabulasi silang antara karakteristik responden dengan bentuk partisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor, dilakukan juga pengujian dengan analisis *Chi Square* untuk membuktikan hubungan antara ketiga variabel menggunakan aplikasi *SPSS*.

Tabel 4.17 Karakteristik Usia dengan Partisipasi dalam Bentuk Buah Pikiran

Usia	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Buah Pikiran			Total
	Kegiatan perencanaan	Mengajarkan anak	Menentukan lokasi pengungsian	
20 – 30	2	32	0	35
31 – 40	0	41	0	41
41 – 50	1	43	2	45
51 – 60	0	9	0	9
Total	3	125	2	130

Sumber : Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik usia responden dengan partisipasi dalam bentuk buah pikiran, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden pada kelompok usia 21 – 30 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden kelompok usia 21 – 30 tahun terdapat yang melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dengan jumlah yang sedikit atau 2 orang dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan menentukan lokasi pengungsian di Kecamatan Limau.

- Responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden dengan kelompok usia 31 – 40 memiliki perbedaan dengan responden pada kelompok usia 21 – 30 dalam melakukan partisipasi dengan buah pikiran, yaitu pada responden kelompok usia 31 – 40 tidak ada yang berpartisipasi pada kegiatan perencanaan dan penentuan lokasi pengungsian, sedangkan pada responden dengan kelompok usia 21 – 30 masih terdapat yang melakukan kegiatan perencanaan dengan jumlah 2 orang.
- Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun memiliki perbedaan dengan responden pada kelompok usia 21 – 30 tahun dan kelompok usia 31 – 40 tahun dalam melakukan partisipasi dengan buah pikiran, yaitu responden kelompok usia 41 – 50 tahun masih terdapat yang berpartisipasi melakukan kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian, sedangkan jika dibandingkan dengan kelompok usia 21 – 30 tahun terdapat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan menentukan lokasi pengungsian dan pada kelompok usia 31 – 40 tahun tidak berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian.
- Responden pada kelompok usia 51 – 60 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan dengan menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden kelompok usia 51 – 60 tahun memiliki kesamaan dalam partisipasi buah pikiran dengan responden kelompok usia 31 – 40 tahun, yaitu tidak ada yang berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa buah pikiran yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik usia di Kecamatan Limau adalah mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian

lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) dengan jumlah 125 atau 96,15% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah menentukan lokasi pengungsian dengan jumlah 2 atau 1,53% dari jumlah responden. Adapun kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran adalah kelompok usia 41 – 50 tahun karena kelompok usia ini memiliki frekuensi dari masing – masing kegiatan partisipasi dan kelompok usia lainnya terdapat yang tidak berpartisipasi atau tidak memiliki frekuensi.

Tabel 4.18 Karakteristik Usia dengan Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Usia	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga		Total
	Ikut gotong-royong dalam kegiatan mitigasi bencana tanah longsor	Ikut sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor	
20 – 30	31	4	35
31 – 40	23	18	41
41 – 50	37	8	45
51 – 60	6	3	9
Total	97	33	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik usia responden dengan partisipasi dalam bentuk tenaga, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden pada kelompok usia 20 – 30 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden kelompok usia 20 – 30 tahun tidak begitu berpartisipasi dengan mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, karena hanya berjumlah 4 orang.
- Responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan ikut bergotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden pada

- kelompok usia 31 – 40 tahun juga cenderung berpartisipasi mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor, karena jumlahnya (18 orang) lebih banyak daripada responden kelompok usia 20 – 30 tahun.
- Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun memiliki kesamaan berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan responden kelompok usia 20 – 30 tahun, yaitu responden yang mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor jumlahnya sedikit dan tidak lebih banyak dari jumlah responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun.
 - Responden pada kelompok usia 51 – 60 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden pada kelompok usia 51 – 60 tahun masih terdapat yang berpartisipasi mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor yang jumlahnya juga $\frac{1}{2}$ dari jumlah responden yang berpartisipasi dengan mengikuti kegiatan gotong – royong pada kegiatan bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa tenaga yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik usia di Kecamatan Limau adalah mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan dengan jumlah 97 atau 74,61% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah ikut serta dalam sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor dengan jumlah 33 atau 25,40% dari jumlah responden. Kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi dalam bentuk tenaga adalah kelompok usia 31 – 40 pada kegiatan mengikuti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor dan kelompok usia 41 – 50 tahun pada kegiatan mengikuti gotong – royong.

Tabel 4.19 Karakteristik Usia dengan Partisipasi dalam Bentuk Keterampilan

Usia	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan			Total
	Membuat peta rawan longsor	Membuat tanda bahaya longsor	Mampu menerapkan upaya penyelamatan diri	
20 – 30	0	4	31	35
31 – 40	3	14	28	41
41 – 50	1	12	34	45
51 – 60	0	3	6	9
Total	4	36	90	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik usia responden dengan partisipasi dalam bentuk keterampilan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden pada kelompok usia 20 – 30 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri ketika terjadi tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden pada kelompok usia 20 – 30 tahun masih terdapat yang berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dengan jumlah 4 orang dan terdapat yang tidak berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor.
- Responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri ketika terjadi tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun masih terdapat yang melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dan membuat peta rawan tanah longsor dengan jumlah yang lebih banyak daripada responden kelompok usia 20 – 30 tahun.
- Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri ketika terjadi tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun terdapat juga yang melakukan partisipasi dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dan

membuat membuat peta bahaya tanah longsor, tetapi jumlahnya tidak lebih banyak daripada responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun.

- Responden pada kelompok usia 51 – 60 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri ketika terjadi tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden kelompok usia 51 – 60 tahun memiliki kesamaan dengan responden kelompok usia 20 – 30 tahun, yaitu tidak ada responden yang berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa keterampilan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik usia di Kecamatan Limau adalah mampu menerapkan upaya penyelamatan diri ketika terjadi tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan dengan jumlah 90 atau 69,23% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah membuat peta rawan tanah longsor dengan jumlah 4 atau 3,07% dari jumlah responden. Kelompok usia yang paling banyak melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan adalah kelompok usia 31 – 40 tahun pada pembuatan tanda bahaya tanah longsor dan kelompok usia 41 – 50 tahun pada kegiatan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri.

Tabel 4.20 Karakteristik Usia dengan Partisipasi dalam Bentuk Uang dan Harta Benda

Usia	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Uang dan Harta Benda		Total
	Memberi sumbangan materi/ material untuk sarana dan kegiatan	Membawa peralatan sendiri saat bergotong-royong	
20 – 30	20	10	30
31 – 40	23	22	45
41 – 50	20	27	47
51 – 60	6	2	8
Total	69	61	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data hasil penelitian pada karakteristik usia responden dengan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden pada kelompok usia 20 – 30 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. terdapat juga yang berpartisipasi dengan membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong.
- Responden pada kelompok usia 31 - 40 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau dan terdapat juga yang berpartisipasi membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong.
- Responden pada kelompok usia 41 – 50 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak di Kecamatan Limau, tetapi terdapat juga yang memberikan sumbangan berupa materi/ material. Kelompok usia 41 – 50 tahun memiliki perbedaan dengan kelompok usia 20 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun.
- Responden pada kelompok usia 51 – 60 tahun cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. Terdapat juga yang membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong. Kelompok usia 51 – 60 tahun sama dengan kelompok usia 20 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa uang dan harta benda yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik usia di Kecamatan Limau adalah memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan dengan jumlah 69 atau 53,07% dari jumlah responden. Adapun partisipasi yang dilakukan dengan membawa peralatan selama kegiatan bergotong-royong juga dilakukan dengan jumlah 61 atau 46,92% dari jumlah responden. Kelompok usia yang paling banyak

berpartisipasi adalah kelompok usia 31 – 40 tahun dengan memberi sumbangan berupa materi/ material dan kelompok usia 41 – 50 tahun dengan membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong.

Setelah menganalisis data karakteristik usia responden dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, berikut ini disajikan data hasil uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antara usia dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor.

Tabel 4.21 Hasil Uji *Chi Square* Karakteristik Usia dengan Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Bentuk Partisipasi Masyarakat	<i>Pearson Chi Square Value</i>
Buah Pikiran	66,953
Tenaga	58,204
Keterampilan	41,783
Uang dan Harta Benda	68,219

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada variabel karakteristik usia dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau. Pengambilan keputusan menggunakan nilai dari *Chi Square* tabel dengan nilai probabilitas (0.05) dari nilai N (jumlah responden), yaitu 130 maka nilainya 43,773. maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel ($66,953 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa buah pikiran di Kecamatan Limau
- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel ($58,204 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa tenaga di Kecamatan Limau
- Nilai *Chi Square* hitung < *Chi Square* tabel ($41,783 < 43,773$), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa keterampilan di Kecamatan Limau

- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel ($68,219 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa uang dan harta benda di Kecamatan Limau.

Tabel 4.22 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi dalam Bentuk Buah Pikiran

Pendidikan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Buah Pikiran			Total
	Kegiatan perencanaan	Mengajarkan anak	Menentukan lokasi pengungsian	
SD	4	61	13	78
SMP	2	16	5	23
SMA	3	10	1	14
Sarjana	2	13	0	15
Total	11	100	19	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pendidikan responden dengan partisipasi dalam bentuk buah pikiran, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang menamatkan pendidikan SD cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Terdapat responden yang masih berpartisipasi dengan menentukan lokasi pengungsian berjumlah 13 orang dan berpartisipasi dengan mengikuti kegiatan perencanaan sebanyak 4 orang. Hal ini terjadi karena responden yang menamatkan pendidikan hingga jenjang SD lebih mempercayakan kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian kepada pihak yang berpendidikan lebih tinggi dan memiliki wewenang.
- Responden yang menamatkan pendidikan SMP cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. terdapat masyarakat yang berpartisipasi menentukan lokasi pengungsian sebanyak 5 orang dan berpartisipasi pada kegiatan perencanaan

sebanyak 2 orang. Responden yang menamatkan pendidikan SMP masih cenderung memiliki kesamaan dengan responden yang menamatkan pendidikan SD, yaitu mempercayakan pihak – pihak yang berwenang dengan pendidikan yang lebih tinggi untuk berpartisipasi pada kegiatan perencanaan dan penentuan lokasi pengungsian.

- Responden yang menamatkan pendidikan SMA cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Terdapat responden yang berpartisipasi pada kegiatan perencanaan dan penentuan lokasi pengungsian. Jika dibandingkan dengan responden yang menamatkan pendidikan SD dan SMP, responden yang menamatkan pendidikan SMA lebih aktif, walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang menamatkan pendidikan SD. Tetapi jika dilihat dari akumulasi jumlah responden yang menamatkan SMA, sudah tersebar merata berpartisipasi dalam memberikan buah pikiran.
- Responden yang menamatkan pendidikan sarjana cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden yang menamatkan pendidikan sarjana terdapat juga yang berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan, tetapi tidak berpartisipasi pada penentuan lokasi pengungsian. Karena jumlah responden yang menamatkan pendidikan sarjana masih sedikit di Kecamatan Limau, responden yang menamatkan pendidikan sarjana mempercayakan kepada pihak yang berwenang dalam penentuan lokasi pengungsian, seperti BPBD.

Secara keseluruhan, partisipasi yang paling banyak dilakukan responden dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa buah pikiran berdasarkan karakteristik pendidikan di Kecamatan Limau adalah mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) dengan jumlah

100 atau 76,92% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah kegiatan perencanaan dengan jumlah 11 atau 8,46%.

Tabel 4.23 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Pendidikan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga		Total
	Ikut gotong-royong dalam kegiatan mitigasi bencana tanah longsor	Ikut sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor	
SD	65	13	78
SMP	16	7	23
SMA	12	2	14
Sarjana	4	11	15
Total	97	33	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pendidikan responden dengan partisipasi dalam bentuk tenaga, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang menamatkan pendidikan SD cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang menamatkan pendidikan SD tidak begitu banyak berpartisipasi pada kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor, karena responden yang menamatkan pendidikan SD memberikan jawaban tidak setuju pada pernyataan mengikuti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor.
- Responden yang menamatkan pendidikan SMP cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang menamatkan pendidikan SMP masih sama dengan yang menamatkan pendidikan SD, yaitu tidak begitu banyak yang berpartisipasi pada kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor. Hal ini juga terjadi karena masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP tidak begitu tertarik mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana, karena beberapa responden memberikan tanggapan

bahwa yang sering diikuti sertakan dalam kegiatan sosialisasi adalah aparaturnya desa/ pekon.

- Responden yang menamatkan pendidikan SMA cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang menamatkan pendidikan SMA tidak banyak yang berpartisipasi pada kegiatan mengikuti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor.
- Responden yang menamatkan pendidikan sarjana cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor maupun bukan bencana tanah longsor. Responden yang menamatkan pendidikan sarjana berbeda dengan yang menamatkan pendidikan SD, SMP, dan SMA, karena responden yang menamatkan pendidikan sarjana banyak yang mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor. Responden yang menamatkan pendidikan sarjana lebih banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk berpartisipasi pada kegiatan sosialisasi karena kegiatan ini dianggap penting dan mereka yang mengikuti sosialisasi merupakan masyarakat yang dipercayakan untuk menyampaikan kepada warga lainnya yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi.

Secara keseluruhan, partisipasi yang paling banyak dilakukan responden dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa tenaga berdasarkan karakteristik pendidikan di Kecamatan Limau adalah mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan dengan jumlah 91 atau 74,61% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah mengikuti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor maupun bukan bencana tanah longsor dengan jumlah 33 atau 25,38%.

Tabel 4.24 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi dalam Bentuk Keterampilan

Pendidikan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan			Total
	Membuat peta rawan longsor	Membuat tanda bahaya longsor	Mampu menerapkan upaya penyelamatan diri	
SD	6	20	52	78
SMP	2	9	12	23
SMA	0	3	11	14
Sarjana	2	6	7	15
Total	10	38	82	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pendidikan responden dengan partisipasi dalam bentuk keterampilan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang menamatkan pendidikan SD cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang menamatkan pendidikan SD berpartisipasi dengan membuat tanda bahaya tanah longsor, tetapi tidak banyak yang berpartisipasi membuat peta rawan tanah longsor. Responden yang menamatkan pendidikan SD tidak mengetahui dan memahami pembuatan peta rawan tanah longsor.
- Responden yang menamatkan pendidikan SMP cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang menamatkan pendidikan SMP berpartisipasi dalam membuat tanda bahaya tanah longsor tetapi tidak berpartisipasi pada pembuatan peta rawan tanah longsor, yaitu hanya berjumlah 2 orang yang artinya tidak mengetahui dan memahami pembuatan peta rawan tanah longsor di Kecamatan Limau.
- Responden yang menamatkan pendidikan SMA cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak

melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindar dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang menamatkan pendidikan SMA tidak berpartisipasi dalam membuat rawan tanah longsor dan berpartisipasi dalam membuat tanda bahaya tanah longsor. Responden yang menamatkan pendidikan SMA jumlahnya tidak sebanyak responden yang menamatkan pendidikan SD dan SMP dan membuat peta rawan tanah longsor hanya dapat dilakukan jika sudah pernah mengikuti pelatihan atau minimal mengetahui dan memahami pembuatan peta manual/ digambar pada kertas.

- Responden yang menamatkan pendidikan sarjana cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindar dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang menamatkan pendidikan sarjana terdapat yang berpartisipasi membuat peta rawan tanah longsor dan membuat tanda bahaya tanah longsor. Responden yang menamatkan pendidikan sarjana ada yang mengetahui dan memahami membuat peta rawan tanah longsor di Kecamatan Limau dan mereka juga diikut sertakan sebagai pihak yang bertanggung jawab jika ada kejadian bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

Secara keseluruhan, partisipasi yang paling banyak dilakukan responden dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa keterampilan berdasarkan karakteristik pendidikan di Kecamatan Limau adalah mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindar dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan dengan jumlah 82 atau 63,07% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah mengikuti sosialis mitigasi bencana tanah longsor maupun bukan bencana tanah longsor dengan jumlah 10 atau 7,70%.

Tabel 4.25 Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi dalam Bentuk Uang dan Harta Benda

Pendidikan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Uang dan Harta Benda		Total
	Memberi sumbangan materi/ material untuk sarana dan kegiatan	Membawa peralatan sendiri saat bergotong-royong	
SD	27	51	78
SMP	8	15	23
SMA	9	5	14
Sarjana	12	3	15
Total	56	74	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pendidikan responden dengan partisipasi dalam bentuk keterampilan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang menamatkan pendidikan SD cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak di Kecamatan Limau. Responden yang menamatkan pendidikan SD tidak begitu banyak yang berpartisipasi dalam memberikan sumbangan berupa materi/ material karena dilihat dari latar belakang pendidikan bahwa mereka beranggapan dalam kegiatan mitigasi bencana pemerintah yang seharusnya memberikan bantuan.
- Responden yang menamatkan pendidikan SMP cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak di Kecamatan Limau. Responden yang menamatkan pendidikan SMP sama seperti yang menamatkan pendidikan SD, yaitu tidak begitu banyak yang berpartisipasi dalam memberikan sumbangan berupa materi/ material.
- Responden yang menamatkan pendidikan SMA cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. Responden yang menamatkan pendidikan SMA berbeda dengan yang menamatkan pendidikan SD dan SMP, yaitu tidak begitu banyak yang berpartisipasi dalam membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong.

- Responden yang menamatkan pendidikan sarjana cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. Responden yang menamatkan pendidikan sarjana tidak begitu banyak yang berpartisipasi dengan membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong. Artinya, responden yang menamatkan sarjana lebih bersedia dan mampu memberikan sumbangan berupa materi/ material.

Secara keseluruhan, partisipasi yang dilakukan dalam bentuk uang dan harta benda oleh masyarakat di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik pendidikan adalah dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak dengan jumlah 74 atau 56,92%.

Tabel 4.26 Hasil Uji *Chi Square* Karakteristik Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Bentuk Partisipasi Masyarakat	<i>Pearson Chi Square Value</i>
Buah Pikiran	46,431
Tenaga	68,139
Keterampilan	51,211
Uang dan Harta Benda	44,485

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada variabel karakteristik pendidikan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau. Pengambilan keputusan menggunakan nilai dari *Chi Square* tabel dengan nilai probabilitas (0.05) dari nilai N (jumlah responden), yaitu 130 maka nilainya 43,773. maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel (46,431 > 43,773), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa buah pikiran di Kecamatan Limau
- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel (68,139 > 43,773), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan partisipasi

masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa tenaga di Kecamatan Limau

- Nilai *Chi Square* hitung < *Chi Square* tabel ($51,211 < 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa keterampilan di Kecamatan Limau
- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel ($44,485 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa uang dan harta benda di Kecamatan Limau.

Tabel 4.27 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi dalam Bentuk Buah Pikiran

Pekerjaan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Buah Pikiran			Total
	Kegiatan perencanaan	Mengajarkan anak	Menentukan lokasi pengungsian	
Petani	4	78	13	95
Buruh Tani	2	6	0	8
Wiraswasta	3	11	1	15
Perangkat Desa	2	3	0	5
Guru	1	6	0	7
Total	12	104	14	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pekerjaan responden dengan partisipasi dalam bentuk buah pikiran, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang bekerja sebagai petani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersiap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai petani tidak begitu berpartisipasi dalam menentukan lokasi pengungsian dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan, karena beberapa responden berpendapat bahwa mereka tidak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan mempercayakan kepada pihak – pihak yang berwenang.

- Responden yang bekerja sebagai buruh tani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersikap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai buruh tani sedikit berbeda dengan yang bekerja sebagai petani, yaitu tidak berpartisipasi dalam menentukan lokasi pengungsian dan kegiatan perencanaan. Hal ini terjadi karena sebagian buruh tani bukan merupakan penduduk asli Kecamatan Limau atau tidak menetap secara permanen di Kecamatan Limau.
- Responden yang bekerja sebagai wiraswasta (pedagang kelontong, makanan, dan pelaku usaha lainnya) cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersikap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta tidak begitu berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian, karena mereka lebih mempercayakan kepada pihak – pihak yang lebih berwenang.
- Responden yang bekerja sebagai perangkat desa cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersikap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai perangkat desa tidak berpartisipasi dalam menentukan lokasi pengungsian tetapi berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan, karena perangkat desa merupakan pihak yang juga bertanggung jawab dalam kegiatan perencanaan baik itu mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.
- Responden yang bekerja sebagai guru cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersikap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai guru tidak berpartisipasi dalam menentukan lokasi pengungsian tetapi masih ada yang berpartisipasi dalam

kegiatan perencanaan, selain karena jumlah responden yang sedikit, responden yang bekerja sebagai guru mempercayakan pihak yang lebih berwenang dalam menentukan lokasi pengungsian.

Secara keseluruhan, partisipasi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk buah pikiran di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik pekerjaan adalah mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, selalu bersikap waspada saat musim hujan dan tidak merusak bangunan yang mampu menahan tanah longsor (terasering) dengan jumlah 104 atau 80% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah kegiatan perencanaan mitigasi bencana tanah longsor dengan jumlah 12 atau 9,233% dari jumlah responden.

Tabel 4.28 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Pekerjaan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga		Total
	Ikut gotong-royong dalam kegiatan mitigasi bencana tanah longsor	Ikut sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor	
Petani	59	36	95
Buruh Tani	8	0	8
Wiraswasta	11	4	15
Perangkat Desa	1	4	5
Guru	5	2	7
Total	97	33	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pekerjaan responden dengan partisipasi dalam bentuk tenaga, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang bekerja sebagai petani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang bekerja sebagai petani tidak begitu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi karena pendapat dari beberapa responden yang bekerja sebagai petani tidak semua diikuti sertakan dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

- Responden yang bekerja sebagai buruh tani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang bekerja sebagai buruh tani tidak berpartisipasi dalam mengikuti sosialisasi mitigasi bencana karena yang bekerja sebagai buruh tani bukan penduduk asli serta tidak tinggal menetap di Kecamatan Limau.
- Responden yang bekerja sebagai wiraswasta (pedagang kelontong, pedagang makanan, dan pelaku usaha lainnya) cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta tidak begitu berpartisipasi dalam mengikuti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor karena mereka juga tidak semua diikut sertakan jika terdapat pengadaan sosialisasi tentang mitigasi bencana tanah longsor dan tidak mendapatkan informasi jika diadakan sosialisasi tentang mitigasi bencana tanah longsor.
- Responden yang bekerja sebagai perangkat desa cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor maupun bukan bencana tanah longsor dan tidak berpartisipasi dalam mengikuti gotong – royong. Dikarenakan jumlah responden yang bekerja sebagai perangkat desa sedikit dan mereka memiliki tanggung jawab serta menjadi pihak yang sering ditunjuk untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor yang nantinya akan disampaikan kepada semua masyarakat di Kecamatan Limau.
- Responden yang bekerja sebagai guru cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan. Responden yang bekerja

sebagai guru masih berpartisipasi dalam sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor karena sosialisasi akan diteruskan kepada siswa – siswa di sekolah.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam bentuk tenaga yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik pekerjaan adalah mengikuti gotong-royong pada kegiatan mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti menanam pohon, membangun bronjong/ terasering, membangun saluran air, reboisasi, dan memperbaiki terasering/ bronjong yang mengalami kerusakan dengan jumlah 97 atau 74,61% dari jumlah responden dan yang paling sedikit adalah mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor maupun bukan bencana tanah longsor dengan jumlah 33 atau 25,40% dari jumlah responden.

Tabel 4.29 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi dalam Bentuk Keterampilan

Pekerjaan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan			Total
	Membuat peta rawan longsor	Membuat tanda bahaya longsor	Mampu menerapkan upaya penyelamatan diri	
Petani	4	27	64	95
Buruh Tani	0	3	5	8
Wiraswasta	0	1	14	15
Perangkat Desa	1	1	3	5
Guru	0	2	5	7
Total	5	34	91	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pekerjaan responden dengan partisipasi dalam bentuk keterampilan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang bekerja sebagai petani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindar dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang bekerja sebagai petani berpartisipasi dalam membuat tanda bahaya tanah longsor dan tidak berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor karena bagi petani membuat peta rawan tanah longsor bukanlah tugas mereka.

- Responden yang bekerja sebagai buruh tani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang bekerja sebagai buruh tani tidak berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor karena hal tersebut tidak dibutuhkan bagi mereka dan responden yang bekerja sebagai buruh tani juga masih berpartisipasi dalam membuat tanda bahaya tanah longsor agar bisa berhati – hati saat bekerja.
- Responden yang bekerja sebagai wiraswasta (pedagang kelontong, pedagang makanan, dan pelaku usaha lainnya) cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta tidak berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor dan membuat tanda bahaya tanah longsor, karena menurut pendapat beberapa responden menyatakan jika peta dan tanda bahaya tanah longsor sudah dibuat oleh pihak – pihak yang mempunyai kewajiban membuatnya.
- Responden yang bekerja sebagai perangkat desa cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan. Responden yang bekerja sebagai perangkat desa berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor dan membuat tanda bahaya tanah longsor karena mereka merupakan pihak yang bertanggung jawab membuatnya dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat di Kecamatan Limau.
- Responden yang bekerja sebagai guru cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan.

Responden yang bekerja sebagai guru tidak berpartisipasi dalam membuat peta rawan tanah longsor karena mereka bukan pihak yang membuat peta rawan tanah longsor, tetapi membuat tanda bahaya tanah longsor dibuat dalam bentuk gambar untuk diajarkan kepada siswa – siswa di sekolah.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam bentuk keterampilan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik pekerjaan adalah mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dari bencana tanah longsor di Kecamatan Limau, seperti tidak melakukan aktifitas di luar rumah dan menghindari dari tebing-tebing yang curam ketika terjadi hujan dengan jumlah 91 atau 70% dari jumlah responden dan yang paling sedikit adalah membuat peta rawan tanah longsor dengan jumlah 5 atau 3,84% dari jumlah responden.

Tabel 4.30 Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi dalam Bentuk Uang dan Harta Benda

Pekerjaan	Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Uang dan Harta Benda		Total
	Memberi sumbangan materi/ material untuk sarana dan kegiatan	Membawa peralatan sendiri saat bergotong-royong	
Petani	34	61	95
Buruh Tani	2	6	8
Wiraswasta	10	5	15
Perangkat Desa	4	1	5
Guru	5	2	7
Total	55	75	130

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan data penelitian pada karakteristik pendidikan responden dengan partisipasi dalam bentuk keterampilan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Responden yang bekerja sebagai petani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai petani kurang setuju berpartisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/material.

- Responden yang bekerja sebagai buruh tani cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai buruh tani masih ada yang berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material dengan jumlah 2 orang. Hal ini karena responden yang bekerja sebagai buruh tani sebagian besar bukan berasal dan tidak tinggal menetap di Kecamatan Limau.
- Responden yang bekerja sebagai wiraswasta (pedagang kelontong, pedagang makanan, dan pelaku usaha lainnya) cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta tidak semua memberikan sumbangan berupa materi/ material, masih terdapat yang berpartisipasi dengan membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta menyatakan pendapat bahwa karena mereka adalah pelaku usaha tidak bisa selalu hadir dalam kegiatan gotong – royong bersama masyarakat di Kecamatan Limau dengan jadwal yang tidak bisa sama – sama menyesuaikan.
- Responden yang bekerja sebagai perangkat desa cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai perangkat desa juga merespon hal yang sama dalam berpartisipasi membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong dengan yang bekerja sebagai wiraswasta. Mereka dalam kegiatan bergotong – royong berpartisipasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan di tiap desa/ pekon.
- Responden yang bekerja sebagai guru cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) di Kecamatan Limau. Responden yang bekerja sebagai guru juga berpartisipasi dengan membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong karena guru juga sama seperti perangkat desa yang

setiap harinya harus mengajar dan ikut bergotong – royong jika guru tersebut sedang libur.

Secara keseluruhan, partisipasi yang paling banyak dilakukan dalam bentuk uang dan harta benda yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik pekerjaan adalah memberikan sumbangan berupa materi/ material, seperti semen, pasir, jaring besi, dan batu penahan untuk sarana pencegahan tanah longsor (bronjong) dengan jumlah 75 atau 57,70% dari jumlah responden dan yang paling sedikit dilakukan adalah membawa peralatan sendiri selama kegiatan gotong-royong, seperti cangkul, karung, dan gerobak dengan jumlah 55 atau 42,30%.

Tabel 4.31 Hasil Uji *Chi Square* Karakteristik Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Bentuk Partisipasi Masyarakat	<i>Pearson Chi Square Value</i>
Buah Pikiran	58,906
Tenaga	47,357
Keterampilan	44,812
Uang dan Harta Benda	44,105

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada variabel karakteristik pekerjaan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau. Pengambilan keputusan menggunakan nilai dari *Chi Square* tabel dengan nilai probabilitas (0.05) dari nilai N (jumlah responden), yaitu 130 maka nilainya 43,773. maka diperoleh analisis sebagai berikut:

- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel ($58,906 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa buah pikiran di Kecamatan Limau
- Nilai *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel ($47,357 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa tenaga di Kecamatan Limau

- Nilai *Chi Square* hitung $<$ *Chi Square* tabel ($44,812 < 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa keterampilan di Kecamatan Limau
- Nilai *Chi Square* hitung $>$ *Chi Square* tabel ($44,105 > 43,773$), maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor berupa uang dan harta benda di Kecamatan Limau.

E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian mengenai deskripsi tingkat partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor dan hubungannya dengan karakteristik responden di Kecamatan Limau. Pembahasan ini meliputi 2 indikator penelitian, yaitu karakteristik responden dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau. indikator karakteristik responden diturunkan menjadi variabel penelitian, yaitu usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden. Hal ini berdasarkan teori faktor internal dan eksternal dalam partisipasi masyarakat menurut Plumer (dalam Yulianti,2012:10), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

- a. Usia. Usia penduduk atau masyarakat menjadi dasar yang paling utama bagi masyarakat, karena yang berusia lebih tua tentunya sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;
- b. Pekerjaan masyarakat. Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;

- c. Tingkat pendidikan dan buta huruf. Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada;

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Merryana Anggraini dan Estuning Tyas Wulan Mei (2018) menyatakan bahwa, faktor kemampuan seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin tidak selalu merupakan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat di Destana Mulyodadi. Menurut Cohen, J. and Uphoff, 1977, terdapat juga faktor dari dalam diri masyarakat/ internal yang mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi, yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah.

Hal ini sesuai dengan indikator karakteristik responden yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Y. Slamet, 1994, faktor pendidikan sangat penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan. Menurut Budiharjo & Sujarto, 2009, waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari – hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar.

Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Limau

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor, diketahui bahwa partisipasi masyarakat di Kecamatan Limau terdiri dari beberapa bentuk partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi dalam bentuk buah pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keterampilan, dan partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda.

Peneliti menggunakan landasan teori partisipasi menurut Keith Davis (dalam Intan dan Mussadun, 2013:34) yang membagi partisipasi berdasarkan pikiran, tenaga, keterampilan/ keahlian, dan uang/ barang.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di Kecamatan Limau dalam mitigasi bencana tanah longsor berdasarkan karakteristik masyarakat. Bentuk partisipasi yang diperoleh, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat di Kecamatan Limau dalam bentuk buah pikiran berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan

Berdasarkan hasil uji beda frekuensi dapat diketahui bahwa masyarakat pada kelompok usia 31 – 40 tahun dan kelompok usia 41 – 50 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak melakukan partisipasi daripada kelompok usia 20 – 30 tahun dan kelompok usia 51 – 60 tahun, pada partisipasi dalam bentuk buah pikiran. Partisipasi dalam bentuk buah pikirandibagi menjadi 3 ko-variabel, yaitu berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan, mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, dan menentukan lokasi pengungsian.

Partisipasi dalam bentuk buah pikiran yang paling banyak dilakukan adalah dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan pada semua kelompok usia. Tetapi, masih terdapat juga yang berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian, yaitu masyarakat pada kelompok usia 21 – 30 tahun, dan masyarakat pada kelompok usia 41 – 50 tahun. Hal ini pun perlu dianalisis kembali karena, masyarakat di Kecamatan Limau pada kelompok usia 31 – 40 tahun tidak berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian.

Jika didiskusikan dengan teori Plumer yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin tinggi juga kesadaran dan inisiatifnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Selanjutnya, masyarakat pada kelompok usia 51 – 60 tahun tidak berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan karena masyarakat pada kelompok tersebut merupakan masyarakat yang rentan menjadi korban bencana karena sudah berada pada fase lanjut usia dan mulai mengalami penurunan fungsi – fungsi anggota tubuh/ fisik.

Partisipasi dalam bentuk buah pikiran di Kecamatan Limau juga dikaji berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Masyarakat di Kecamatan Limau dengan latar belakang pendidikan SD dan sebagian besar bekerja sebagai petani berpartisipasi dengan mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi tidak begitu berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian, karena mereka beranggapan bahwa kegiatan tersebut bukanlah kewajiban mereka dan mereka mempercayakan kepada pihak yang berhak saja.

Partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat yang menamatkan pendidikan SMP juga memberikan jawaban yang sama dengan yang menamatkan pendidikan SD, yaitu tidak begitu berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran pada kegiatan perencanaan. Masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP yang bekerja sebagai buruh tani tidak berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian, karena masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani kebanyakan bukan berasal dari Kecamatan Limau.

Adapun masyarakat yang menamatkan pendidikan hingga jenjang SMA yang bekerja sebagai wiraswasta tidak berpartisipasi juga dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian. Tidak semua masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta menamatkan pendidikan hingga SMA ada juga yang menamatkan pendidikan SD dan SMP, tetapi mereka beranggapan bahwa yang berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan adalah pihak lain yang lebih mampu dan memiliki kewenangan dalam perencanaan dan penentuan lokasi pengungsian.

Masyarakat yang menamatkan pendidikan sarjana di Kecamatan Limau bekerja sebagai guru dan perangkat desa/ pekon. Masyarakat yang menamatkan pendidikan sarjana dan bekerja sebagai perangkat desa dan guru jumlahnya tidak sebanyak petani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, masyarakat yang menamatkan pendidikan sarjana dan bekerja sebagai perangkat desa dan guru tidak hanya berpartisipasi dalam mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi sudah berpartisipasi juga dalam kegiatan perencanaan dan menentukan lokasi pengungsian. Hal ini karena mereka adalah pihak – pihak yang juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan perencanaan ataupun upaya pasca bencana di Kecamatan Limau.

2. Partisipasi masyarakat di Kecamatan Limau dalam bentuk tenaga berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan

Masyarakat yang paling dominan aktif berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan ikut gotong royong adalah pada kelompok usia 41 – 50 tahun dan 20 – 30 tahun. Kemudian yang dominan aktif dalam mengikuti sosialisasi adalah pada kelompok usia 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun. Terdapat perbedaan jenis kegiatan yang dipilih masyarakat berdasarkan karakteristik usianya, dalam hal ini dapat dilihat bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak pertimbangan yang dilakukan seseorang dalam memilih kegiatan yang akan diikuti.

Selain berdasarkan faktor usia, masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat juga terutama dalam meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data penelitain, masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan bekerja sebagai petani cenderung berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong – royong daripada bersosialisasi. Begitu juga dengan masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani yang menamatkan pendidikan SD dan SMP tidak berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi mitigasi bencana.

Mereka beranggapan bahwa kegiatan sosialisasi tidak semua kelompok masyarakat diikuti sertakan dan jika kegiatan tersebut diadakan hanya orang – orang tertentu saja yang mengikutinya. Selanjutnya, masyarakat yang bekerja pada sektor wiraswasta dan kebanyakan menamatkan pendidikan SMA, cenderung mengikuti kegiatan gotong – royong karena jika mengikuti sosialisasi mereka yang bekerja dengan memiliki usaha – usaha tertentu (toko dan dagangan) jarang bisa memiliki waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang ada di Kecamatan Limau.

Selama ada instruksi dari aparat daerah atau pihak-pihak tertentu masyarakat akan datang dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong di Kecamatan Limau. Terutama pada kegiatan gotong – royong yang berhubungan dengan bencana tanah longsor, karena masyarakat di Kecamatan Limau menyadari bahwa tempat tinggal mereka adalah daerah yang rawan terjadi tanah longsor. walaupun terdiri dari beberapa latar belakang pendidikan dan pekerjaan, namun untuk meluangkan waktunya kembali pada diri masyarakat masing – masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang semakin tua atau semakin tinggi termasuk ke dalam kelompok yang sudah partisipasif. Tingkat pendidikan dan buta huruf juga menjadi faktor bagi seseorang untuk berpartisipasi, karena faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada. Jenis pekerjaan tertentu yang menjadi kegiatan utama masyarakat menjadi faktor pertimbangan bagi seseorang untuk berpartisipasi pada kegiatan – kegiatan yang ada di sekitarnya.

Hasil penelitian selaras dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang menyatakan umumnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah (Cohen, J. and Uphoff, 1977) .

Didukung juga dengan faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan (Y. Slamet, 1994). Serta Waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari – hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar (Budiharjo & Sujarto, 2009).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Maria Donatta Oratmangun, yang menyatakan bahwa usia, pendidikan, dan pekerjaan menjadi faktor yang signifikan bagi masyarakat untuk melakukan berbagai bentuk partisipasi. Semakin tinggi usia dan pendidikan seseorang, maka akan semakin merasa mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Berhubungan dengan semakin baik pekerjaan masyarakat semakin besar rasa pertimbangannya untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan – kegiatan masyarakat.

3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik, usia, pendidikan, dan pekerjaan

Masyarakat di Kecamatan Limau terdiri dari beberapa kelompok usia dalam penelitian ini. Beragamnya pengelompokan usia maka beragam pula kreatifitas yang dihasilkan, yaitu bergantung pada pengalaman seseorang. Berdasarkan data hasil penelitian, masyarakat di Kecamatan Limau berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan dibagi ke dalam 3 ko-variabel yang ditentukan oleh peneliti, yaitu membuat peta rawan tanah longsor, membuat tanda bahaya tanah longsor, dan menerapkan upaya penyelamatan diri.

Masyarakat pada kelompok usia 31 – 40 tahun paling dominan berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri. Kelompok usia 20 – 30 tahun, 41 – 50 tahun, dan 51 – 60 tahun cenderung hanya berpartisipasi dengan menerapkan upaya penyelamatan diri. Hal ini didasarkan oleh pengalaman dari masing – masing individu bahwa upaya menyelamatkan diri adalah yang paling mampu untuk diterapkan.

Selanjutnya, partisipasi dalam bentuk keterampilan berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat tentunya juga menjadi faktor bagi seseorang untuk menerapkan kemampuannya dalam kegiatan bermasyarakat. Berdasarkan data hasil penelitian, masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP hanya mampu berpartisipasi dengan menyelamatkan diri saat terjadi tanah longsor, kemudian yang menamatkan SMA dan Sarjana mampu menerapkan upaya penyelamatan diri dan membuat tanda bahaya tanah longsor walaupun dalam bentuk yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan (Y. Slamet, 1994).

Aktifitas utama bagi seseorang atau pekerjaan juga menjadi faktor bagi seseorang untuk berpartisipasi dan menyalurkan keterampilannya dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat di Kecamatan Limau yang bekerja sebagai petani dan

buruh tani hanya berpartisipasi dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri, tetapi tidak berpartisipasi dalam membuat peta dan membuat tanda bahaya tanah longsor. masyarakat yang bekerja pada sektor wiraswasta juga karena ada yang bekerja di luar rumah hanya berpartisipasi dengan mampu menyelamatkan diri ketika terjadi tanah longsor. Adapun masyarakat yang bekerja sebagai guru dan perangkat desa, mereka merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam membuat peta rawan tanah longsor dan membuat tanda bahaya tanah longsor sebagai media dan informasi kepada masyarakat di Kecamatan Limau.

4. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda di Kecamatan Limau berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan

Masyarakat di Kecamatan Limau pada kelompok usia tertentu juga mempertimbangkan partisipasinya dalam bentuk uang dan harta benda. Pengelompokan karakteristik usia yang dilakukan dalam penelitian ini juga memberikan partisipasi yang berbeda – beda. Masyarakat pada kelompok usia 20 – 30 tahun dan 51 – 60 tahun cenderung berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa materi dan material. Berbeda dengan masyarakat pada kelompok usia 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun yang berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material dan membawa peralatan sendiri selama kegiatan bergotong – royong.

Adapun partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaannya, masyarakat di Kecamatan Limau yang menamatkan pendidikan SD, SMP, dan SMA yang bekerja sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta cenderung berpartisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama kegiatan bergotong – royong tetapi tidak semua yang bekerja pada sektor wiraswasta berpartisipasi dengan membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong.

Masyarakat yang bekerja pada sektor wiraswasta ini tidak bisa selalu hadir dalam kegiatan gotong – royong karena lebih mengutamakan pekerjaan utamanya. Begitu juga dengan masyarakat yang menamatkan pendidikan hingga sarjana yang bekerja sebagai guru dan perangkat desa. Mereka cenderung berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material karena jika mengikuti kegiatan gotong – royong mereka sudah memiliki aktifitas yang menjadi kewajiban mereka

setiap harinya. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat dari teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu menurut Cohen, J. and Uphoff, 1977, terdapat juga faktor dari dalam diri masyarakat/ internal yang mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi, yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yaitu umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah.

Hal ini sesuai dengan indikator karakteristik responden yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Y. Slamet, 1994, faktor pendidikan sangat penting karena melalui pendidikannya, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran serta yang diberikan. Menurut Budiharjo & Sujarto, 2009, waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari – hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat pada kelompok usia 21 – 30 tahun, 31 – 40 tahun, 51 – 60 tahun, cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak, berbeda dengan kelompok usia 41 – 50 tahun cenderung berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengikuti kegiatan perencanaan dan mengajarkan anak.
2. Masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP cenderung melakukan partisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak, berbeda dengan yang menamatkan SMA dan Sarjana cenderung berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengikuti kegiatan perencanaan dan mengajarkan anak.
3. Masyarakat yang bekerja sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta cenderung berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengajarkan anak, berbeda dengan yang bekerja sebagai perangkat desa dan guru yang berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran dengan mengikuti kegiatan perencanaan dan mengajarkan anak.
4. Masyarakat pada kelompok usia 20 – 30 tahun dan 51 – 60 tahun cenderung berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong – royong, berbeda dengan kelompok usia 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun cenderung berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong – royong dan sosialisasi mitigasi bencana.
5. Masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP cenderung berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong – royong, berbeda

- dengan yang menamatkan SMA dan Sarjana cenderung berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong – royong dan sosialisasi.
6. Masyarakat yang bekerja sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta cenderung berpartisipasi dengan mengikuti gotong – royong, berbeda dengan yang bekerja sebagai perangkat desa dan guru yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga dengan mengikuti gotong – royong dan sosialisasi.
 7. Masyarakat pada kelompok usia 20 – 30 tahun, 41 – 50 tahun, dan 51 – 60 tahun cenderung berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri, berbeda dengan kelompok usia 31 – 40 tahun cenderung berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri.
 8. Masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP cenderung berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri, berbeda dengan yang menamatkan SMA dan Sarjana cenderung berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri.
 9. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh tani cenderung berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri, berbeda dengan yang bekerja sebagai guru, perangkat desa, dan wiraswasta cenderung berpartisipasi dalam bentuk keterampilan dengan membuat tanda bahaya tanah longsor dan mampu menerapkan upaya penyelamatan diri.
 10. Masyarakat pada kelompok usia 21 – 30 tahun dan 51 – 60 tahun cenderung berpartisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material, berbeda dengan kelompok usia 31 – 40 tahun dan 51 – 60 tahun cenderung berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material dan membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong
 11. Masyarakat yang menamatkan pendidikan SD dan SMP cenderung berpartisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri selama bergotong – royong, berbeda dengan yang menamatkan pendidikan SMA dan Sarjana cenderung berpartisipasi dalam bentuk uang dan

harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material dan membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong.

12. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh tani cenderung berpartisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan membawa peralatan sendiri saat bergotong – royong, berbeda dengan yang bekerja sebagai perangkat desa, wiraswasta, dan guru yang cenderung berpartisipasi dalam bentuk uang dan harta benda dengan memberikan sumbangan berupa materi/ material.

B. Saran

Kecamatan Limau adalah wilayah yang rawan tanah longsor dan memerlukan kesadaran penuh dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi bencana. Kejadian bencana tidak bisa diprediksi dengan tepat waktunya, terutama saat musim hujan. Maka diperlukan sikap selalu waspada untuk masyarakat. Kegiatan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor, seperti sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor sebaiknya semua lapisan masyarakat harus mengikuti agar tidak banyak menimbulkan korban jiwa ketika terjadi bencana, dan semua masyarakat dari beragam kelompok umur, pendidikan, dan pekerjaan memperoleh pengetahuan yang lebih baik dalam mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Limau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo. 2018. *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 394 hlm.
- Anggraini, Merryana dan Tyas Wulan Mei, Estuning. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana Mulyodadi Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Arnstein, Sherry R. 1969. "A Ladder of Citizen Participation"
<https://www.planning.org/pas/memo/2007/mar/pdf/JAPA35No4.pdf>.
Diakses pada 05 Januari 2021.
- BAKORNAS PB dan BAPPENAS.2009. *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Resiko Bencana*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Bintarto, R. 1975. *Pengantar Geografi Pembangunan*. Buku. PT. PB Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta. 71 hlm.
- Bintarto, R. dan Hadisumarno, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Buku. LP3ES. Jakarta. 122 hlm.
- BPBD. 2019. *Data Rekapitulasi Bencana Kabupaten Tanggamus*. Buku. Tanggamus. BPBD. 31 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Limau Dalam Angka*. Buku. Tanggamus: BPS.75 hlm.
- Budiharjo, E., & Sujarto, E. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Buku. Bandung: Penerbit Alumni.147 hlm.
- Cohen, J. and Uphoff, N. 1977. *Rural Development Participation Concept and Measure for Project Design Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University. Retrieved from
https://www.researchgate.net/publication/37882394_Rural_development_participation_concepts_and_measures_for_project_design_implementation_and_evaluation
- Daldjoeni, N. 1987. *Pokok-pokok Geografi Manusia*. Buku. Penerbit Alumni. Bandung.

- Dedu Ghele Raja, Zakarias., dan Hendarmawan dan Sunardi. 2017. *Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor (Desa Ndito, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur). Jurnal Lingkungan Hidup dan Bencana Geologi, Vol.8 No. 2, Agustus 2017: 103-116.* Universitas Padjadjaran. Bandung. 14 hlm.
- Donatta Oratmangun, Maria dan Gde, Ariastita Putu. 2020. *Analisis Hubungan Karakteristik Masyarakat dan Bentuk Partisipasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Maro, Distrik Merauke. Jurnal TEKNIK ITS Vol. 9, No. 2, (TAHUN) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).* Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.8 hlm.
- Hidayat, Syarifudin dan Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian. Mandar Maju.* Buku. Bandung. 191 hlm.
- Idajati, H., Pamungkas, A., & Vely, K. S. (2016). *The Level of Participation in Mangrove Ecotourism Development, Wonorejo Surabaya. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 227, 515-520.* doi:10.1016/j.sbspro.2016.06.109.
- Karianga, Hendra. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah. Jurnal Ilmu Hukum.* Universitas Khairun.
- Katili, J.A. dan Marks, P. 1963. *Geologi.* Buku. Percetakan Kilatmadju Bandung. 855 hlm.
- Kumoro, Yugo., dkk. 2009. *Potensi Kebencanaan Geologi dan Kerentanan Sosial sebagai Dasar Penyusunan Tata Ruang di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Jurnal HASIL PENELITIAN PUSLIT GEOTEKNOLOGI.* LIPI.
- Kurniawan, Yongki. 2018. *Pemetaan Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat tahun 2017.* Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Makhmudi, D. P., & Muktiali, M. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. Jurnal Pengembangan Kota. Vol 6 (2): 108-117.* DOI: 10.14710/jpk.6.2.108-117.10 hlm.

- Permatasari, Citra., dkk. 2018. *Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih di Kelurahan Cihaurgeulis*. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung. 10 hlm.
- Pradapaning Puri, Dumilah., dan Rifda Khaerani, Thalita. 2015. *Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Departemen Administrasi Publik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UNDIP. 14 hlm.
- Prawiradisastra, Suryana. 2013. *Identifikasi Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor di Provinsi Lampung*. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol. 15, No. 1, April 2013 Hlm. 52-59*. 2013:52-59. PTLWB-TPSA BPPT. DOI: 10.29122/jsti.v15i.939.7 hlm.
- Puturuhu, Ferad. 2015. *Mitigasi Bencana dan Penginderaan Jauh*. Buku. Graha Ilmu, Yogyakarta. 262 hlm.
- Rosyida, Isma dan Tonny Nasdian, Fredian. 2011. *Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan*. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 05, No. 01*. Institut Pertanian Bogor. 20 hlm.
- Roudhotul Ulum, Muhammad. 2017. *Partisipasi Masyarakat Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Terhadap Upaya Penanggulangan Bencana Tanah Longsor*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Semarang.
- Setiawan, Bramantia, Sudarto, dan Putra, Aditya Nugraha. 2017. *Pemetaan Daerah Rawan Bencana Longsor di Kecamatan Pujon Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process*. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan Vol. 4 No. 2 : 567-576, 2017*. Universitas Brawijaya. 10 hlm.
- Setiawan, Heru. 2016. *Kajian Bentuk Mitigasi Bencana Longsor Dan Tingkat Penerimaannya Oleh Masyarakat Lokal*. *Jurnal Hutan Tropis Vol. 4 No. 1*. Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar. 7 hlm.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Buku. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 187 hlm.

- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Buku. Alfa Beta. Bandung. 456 hlm. Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Buku. Rineka Cipta : Jakarta. 342 hlm.
- Susanti, Pranatasari Dyah, dkk. 2017. *Analisis Kerentanan Tanah Longsor sebagai Dasar Mitigasi di Kabupaten Banjarnegara*. *Jurnal Penelitian dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Vol. 1 No. 1 April 2017 : 49-59*. Balitbang DAS. 12 hlm.
- Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung, Bandar Lampung*. Buku. Universitas Lampung. Lampung. 65 hlm.
- Wisnu Hapsoro, Asriadi dan Buchori Imam. 2015. *Kajian Kerentanan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Bencana Banjir (Studi Kasus: Wilayah Pesisir Kota Pekalongan)*. *Jurnal Teknik PWK; Vol. 4; No. ; 2015; hal. 542-553*. Universitas Diponegoro. 12 hlm.
- Xie, L., Xia, B., Hu, Y., Shan, M., Le, Y., & Chan, A. P. C. (2017). *Public Participation Performance in Public Construction Projects of South China: A Case Study of the Guangzhou Games Venues Construction*. *International Journal of Project Management*, 35(7), 1391-1401. doi:10.1016/j.ijproman.2017.04.003.
- Yulianti, Yoni, 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok*. Artikel. Universitas Andalas. Padang.